

SKRIPSI

**MAKNA CITRA DIRI MAHASISWI FHSIPOL DAN FEBIRA DI
UNIMUDA SORONG DALAM PENGELOLAAN *FIRST ACCOUNT* DAN
SECOND ACCOUNT INSTAGRAM**



UMI AMALIA

147020122017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA CITRA DIRI MAHASISWI FHSIPOL DAN FEBIRA DI UNIMUDA SORONG DALAM PENGELOLAAN *FIRST ACCOUNT* DAN *SECOND ACCOUNT INSTAGRAM*

NAMA : Umi Amalia

NIM : 147020122017

Telah disetujui Tim Pembimbing

Pada, 12 Juni 2026

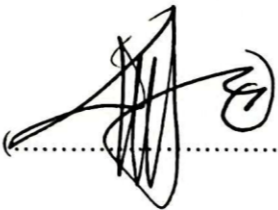
Pembimbing I

Henraman, M.I.Kom.
NIDN. 1409099101


(.....)

Pembimbing II

Canggi A. Aprianti Ode, M.I.Kom.
NIDN. 1427049201


(.....)

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA CITRA DIRI MAHASISWI FHSIPOL DAN FEBIRA DI UNIMUDA SORONG DALAM PENGELOLAAN *FIRST ACCOUNT* DAN *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM

Nama : Umi Amalia
Nim : 147020122017

Skripsi ini telah disahkan oleh dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada: Kamis, 18 Juni 2026
Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan politik



Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.
NIDN: 1420089201

Tim Penguji Skripsi

1. **Dr. Ichsan Muhammad Abduh, S.I.Kom., M.A.P.**
NUPTK. 7246770671130353



2. **Juminah, M.I.Kom.**
NIDN. 1412129301



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong,..... Juni 2026

Yang membuat pernyataan,

Umi Amalia

NIM. 147020122017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari yang telah diambil dan Dia akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. - **Qs. Al-Anfal : 70.**
- ❖ Ketika kamu ikhlas menerima semua kekecewaan hidup, maka Allah akan membayar tuntas kekecewaanmu dengan beribu-ribu kebaikan - **Ali Bin Abi Thalib.**
- ❖ *You can throw me to the wolves, tomorrow I will come back leader of the whole pack - **Throne - Bring Me The Horizon.***

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam karya ini selain lembar persembahan. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada pemilik mutlak seluruh kehidupan, Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah SWT. Terima kasih atas setiap nikmat, kekuatan, kesehatan, dan kesempatan yang Engkau berikan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena selalu menjadi tempat terbaik untuk bersandar saat hati dipenuhi keraguan, tempat kembali saat langkah terasa lelah, serta sumber kekuatan ketika keadaan terasa begitu berat. Atas izin, rahmat, dan pertolongan-Mu, penulis mampu melewati setiap proses, tantangan, dan pembelajaran hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Segala puji dan syukur hanya

kepada-Mu atas pencapaian sederhana yang menjadi bagian dari perjalanan hidup ini.

2. Untuk kedua orang tua tercinta. Dengan penuh rasa syukur, hormat, dan kasih sayang, skripsi dan gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas doa yang selalu mengiringi setiap langkah, atas dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan, serta atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah dicurahkan dengan tulus tanpa mengharapkan balasan. Perjalanan hingga berada pada titik ini bukanlah perjalanan yang mudah. Namun, berkat cinta, kepercayaan, dan ketulusan yang selalu diberikan, penulis mampu melewati berbagai tantangan dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, tempat bercerita, dan tempat menemukan kembali semangat ketika keadaan terasa begitu berat. Skripsi dan gelar ini mungkin bukanlah balasan yang sebanding dengan segala perjuangan yang telah diberikan, tetapi semoga dapat menjadi salah satu bentuk rasa terima kasih dan kebanggaan yang penulis persembahkan untuk kedua orang tua. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan kalian.
3. Kepada Dosen Pembimbing penulis, Bapak Henraman, M.I.Kom. dan Ibu Canggih Araliya A Ode, M.I.Kom., yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada kakak dan adik penulis, yang selalu memberi rasa kebersamaan, perhatian, serta kasih sayang yang tulus dan telah menghadirkan kekuatan dan keteguhan bagi penulis dalam melewati berbagai proses hingga sampai pada tahap ini.
5. Kepada seluruh keluarga besar tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini.
6. Sahabat Five Dreamers, yaitu Syamsia Nabi, Nabila Nizia Rastiana Baru, Halisa Alting dan Michelle Marsya Karisa Wala, Terima kasih karena selalu saling menguatkan, mendukung, dan menemani dalam berbagai keadaan. Semoga persahabatan yang telah terjalin ini tetap terjaga, meskipun kelak kita melangkah menuju jalan dan impian yang berbeda.
7. Sahabat dan rekan seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 22 yang selalu membersamai dan memberikan semangat, doa serta bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat penulis sedari TK yaitu Tiara Hastuti, Annata Desi Rahmatiah dan Veny Putri Terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak kecil hingga saat ini. Terima kasih atas persahabatan yang tetap bertahan di tengah jarak, waktu, dan kesibukan masing-masing. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa persahabatan yang tulus tidak diukur dari seberapa sering bertemu, tetapi dari bagaimana kita tetap saling mendukung dan mendoakan. Semoga persahabatan ini terus terjaga dan tumbuh bersama cerita-cerita indah di masa yang akan datang.

9. Untuk diriku sendiri, Umi Amalia. Terima kasih telah bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tetap melangkah meskipun tidak selalu kuat, tetap berusaha meskipun sering kali merasa lelah, dan tetap percaya bahwa semua proses ini akan menemukan akhirnya. Tidak mudah sampai pada titik ini, ada banyak air mata, keraguan, dan perjuangan yang harus dilalui. Namun, hari ini menjadi bukti bahwa semua itu tidak sia-sia. Aku bangga pada diriku sendiri karena tidak memilih menyerah. Untuk segala usaha yang sering kali tidak terlihat oleh siapa pun, untuk setiap luka yang dipeluk sendiri, dan untuk setiap langkah kecil yang terus diusahakan, terima kasih. Skripsi ini adalah hadiah sederhana untuk diriku yang telah berjuang dengan begitu hebat.

ABSTRAK

Umi Amalia/1470201242017. **Makna Citra Diri Mahasiswi Fhisipol Dan Febira Di Unimuda Sorong Dalam Pengelolaan *First account* Dan *Second account* Instagram** Skripsi. Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Juni, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna citra diri yang dibangun oleh mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong melalui pengelolaan *first account* dan *second account* Instagram serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pembentukan citra diri yang berbeda pada kedua akun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong yang aktif menggunakan *first account* dan *second account* Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi memaknai citra diri sebagai cara mereka ingin dikenal dan dipandang oleh orang lain melalui Instagram. *First account* digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih positif dan terkontrol, sedangkan *second account* menjadi ruang yang lebih bebas dan autentik. Perbedaan pengelolaan citra diri tersebut dipengaruhi oleh *fear of Judgement*, karakteristik audiens, kebutuhan privasi, dan tingkat keterbukaan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *first account* dan *second account* merupakan bentuk strategi pengelolaan identitas digital yang dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan audiens yang berbeda.

Kata Kunci: Citra Diri, Fenomenologi, *First account*, Instagram, *Second account*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Citra Diri Mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam Pengelolaan *First account* dan *second account Instagram*” dengan baik dan maksimal.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas pendidikan Muhammadiyah Sorong. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan dan semangat yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menjalani masa studi di lingkungan kampus Unimuda Sorong.
2. Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I., selaku Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas dukungan yang telah diberikan selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Rahmat Hidayat, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas dukungan yang telah diberikan selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Henraman, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Ibu Canggih Araliya A Ode, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ichsan Muhammad Abduh, S.I.Kom., M.A.P., selaku Dosen Penguji I dan Ibu Juminah Najah, M.I.Kom., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah membekali penulis dengan pengetahuan, wawasan, serta semangat akademik yang menjadi fondasi penting selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah sorong yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka tidak sempat merasakannya, namun mereka telah memberikan segalanya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Penulis percaya doa-doa mereka lah yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit, juga yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa ridha dari kedua orang tua penulis.
9. Seluruh informan yang telah memberikan izin untuk menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Kakak dan Adik penulis, serta seluruh keluarga besar tercinta penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Deskripsi Fokus Penelitian	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.1.1 Komunikasi Interpersonal	9
2.1.2 Citra Diri dalam Perspektif Ilmu Komunikasi.....	10
2.1.3 <i>Self-disclosure</i> dalam Media Sosial.....	11
2.1.4 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	12
2.1.5 <i>Instagram</i> sebagai Media Komunikasi Bermedia	14
2.2 Kajian Teori.....	15
2.2.1 Teori Dramaturgi Erving Goffman.....	15
2.3 Penelitian yang Relevan	21
2.4 Kerangka Berpikir	22
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN	24

3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
3.3 Informan Penelitian	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Teknik Analisis Data	27
BAB IV	28
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum	28
4.1.1 Profil UNIMUDA Sorong.....	28
4.1.2 Identitas Informan.....	29
4.2 Hasil Penelitian.....	30
4.2.1 Makna Citra Diri Mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA dalam Pengelolaan <i>First account</i> dan <i>Second account Instagram</i>	31
4.2.2 Faktor yang Mendorong Pembentukan Citra Diri Berbeda pada <i>First account</i> dan <i>Second account Instagram</i>	39
4.3 Pembahasan	45
4.3.1 Interpretasi Makna Citra Diri Mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA dalam Pengelolaan <i>First account</i> dan <i>Second account Instagram</i>	46
4.3.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Citra Diri Berbeda pada <i>First account</i> dan <i>Second account Instagram</i>	56
BAB V	62
PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	64
5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya	64
5.2.2 Bagi Pengguna Media Sosial.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	21
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian yang Relevan.....	20
Tabel 4.1. Identitas Informan.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tampilan Profil <i>First account</i> dan <i>Second account Instagram</i> Informan.....	69
Lampiran 2. Proses Wawancara Bersama Informan	72
Lampiran 3. Lembar Pedoman Wawancara	74
Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara.....	77
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi perilaku, sosial, budaya, maupun cara berpikir. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi bagaimana manusia membangun relasi sosial dan memaknai dirinya di ruang digital. Perubahan tersebut tentu memiliki dampak positif maupun negatif, bergantung pada bagaimana individu menyikapi dan memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satu wujud nyata dari perkembangan teknologi informasi tersebut adalah kemunculan dan pesatnya penggunaan media sosial.

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk memproduksi, membagikan, serta mengonsumsi berbagai bentuk konten, mulai dari aktivitas keseharian, opini, hingga ekspresi diri, sekaligus memfasilitasi interaksi sosial dalam jaringan virtual. Keberadaan media sosial telah menjadikan ruang digital sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Salah satu platform media sosial yang paling populer, khususnya di kalangan generasi muda, adalah *Instagram*. *Instagram* sebagai media sosial berbasis visual memberikan ruang bagi penggunaanya untuk menampilkan foto, video, dan narasi visual yang merepresentasikan diri mereka di hadapan audiens yang luas.

Dalam praktiknya, *Instagram* tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi atau hiburan, tetapi juga menjadi media utama dalam proses pembentukan dan pengelolaan citra diri. Melalui unggahan konten visual, pengguna

dapat menampilkan versi diri yang diinginkan, baik dari segi penampilan, gaya hidup, maupun nilai-nilai tertentu. Hal ini menjadikan *Instagram* sebagai ruang publik digital tempat individu melakukan presentasi diri secara sadar. Namun, seiring dengan berkembangnya penggunaan *Instagram*, muncul pula kesadaran pengguna terhadap audiens dan penilaian sosial yang menyertai setiap unggahan.

Instagram memiliki berbagai fitur keterlibatan pengguna (*user engagement*) seperti *like*, *comment*, dan *share* yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna dan audiens. Fitur-fitur ini menciptakan suatu mekanisme umpan balik (*feedback loop*), di mana respons audiens terhadap unggahan dapat memengaruhi perasaan, kepercayaan diri, serta perilaku pengguna dalam mengelola akun mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa umpan balik berupa *likes* dan *comments* memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* dan persepsi diri pengguna *Instagram*. Respons positif dari audiens dapat menumbuhkan rasa diterima dan dihargai, sementara minimnya respons dapat memicu perasaan tidak percaya diri atau kecemasan sosial (Zulfianti dkk., 2024).

Selain itu, interaksi di *Instagram* juga mendorong terjadinya proses perbandingan sosial (*social comparison*), di mana pengguna membandingkan diri mereka dengan pengguna lain berdasarkan jumlah *likes*, komentar, serta tampilan visual yang dianggap ideal. Penelitian Nayenggita dan Adishesa (2021) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *Instagram* dan keterlibatan dalam perbandingan sosial berhubungan dengan tingkat *self-esteem* pengguna. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya persepsi citra diri, terutama di kalangan generasi muda yang berada pada fase pencarian dan pembentukan identitas (Nayenggita & Adishesa, 2021).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap audiens dan tekanan sosial di media sosial, muncul fenomena penggunaan lebih dari satu akun *Instagram* atau yang dikenal dengan istilah *multiple accounts*. Di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswi, praktik penggunaan *first account* dan *second account* menjadi semakin umum. *First account* umumnya difungsikan sebagai akun utama yang bersifat publik, menampilkan konten yang telah dikurasi secara sadar, estetik, dan disesuaikan dengan norma sosial serta ekspektasi audiens. Konten pada akun pertama ini sering kali merepresentasikan citra diri ideal yang ingin ditampilkan kepada publik.

Sebaliknya, *second account* diduga cenderung bersifat lebih privat dan hanya diakses oleh lingkaran pertemanan tertentu. Akun ini biasanya digunakan sebagai ruang ekspresi diri yang lebih personal, spontan, dan bebas dari tuntutan pencitraan. Penelitian Purwaningtyas dan Alicya (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *multiple accounts* merupakan strategi pengguna media sosial untuk mengelola identitas digital dan menyesuaikan presentasi diri dengan konteks sosial yang berbeda. Temuan ini diperkuat oleh Anna dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa pemisahan akun memungkinkan pengguna untuk mengontrol audiens serta menjaga batas antara ruang publik dan ruang privat di media sosial (Setiawan, 2023).

Perbedaan fungsi antara *first account* dan *second account* menunjukkan adanya proses pengelolaan citra diri dan identitas digital yang dilakukan secara sadar oleh pengguna. Anna dan Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa pemisahan antara akun utama dan *second account Instagram* mencerminkan strategi pengelolaan identitas sosial, di mana pengguna menyesuaikan konten dan pesan yang

ditampilkan berdasarkan audiens yang berbeda (Setiawan, 2023). Sementara itu, Aulia dkk., t.t. (2025) menemukan bahwa *second account* sering dimaknai sebagai ruang aman (*safe space*) bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan autentik tanpa tekanan penilaian sosial.

Mahasiswi sebagai bagian dari generasi *digital native* memiliki kedekatan yang tinggi dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, mahasiswi berada dalam tahap perkembangan identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan standar ideal yang berkembang di media digital. Penelitian Purwaningtyas dan Alicya (2020) menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi yang terbentuk di media sosial mendorong individu muda untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan diri di ruang publik digital. Kondisi ini menjadikan praktik pengelolaan *first account* dan *second account* sebagai strategi untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan kebutuhan ekspresi personal.

Mahasiswi UNIMUDA Sorong sebagai bagian dari generasi muda dan pengguna aktif *Instagram* tidak terlepas dari fenomena tersebut. Namun, di balik aktivitas pengelolaan dua akun *Instagram*, terdapat pengalaman subjektif, kesadaran, dan makna personal yang berbeda pada setiap individu. Cara mahasiswi memaknai citra diri melalui *first account* dan *second account* tidak hanya dipengaruhi oleh fitur teknologi, tetapi juga oleh pengalaman sosial, tekanan lingkungan, serta interpretasi personal terhadap identitas diri.

Fenomena serupa pengelolaan *dual account Instagram* juga teramati di kalangan mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong, yang sejalan dengan dinamika dramaturgi dari Goffman antara *front stage* dan *back stage*.

Mahasiswi FTHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA aktif mengelola *first account* untuk menampilkan prestasi akademik dan kegiatan kemahasiswaan formal, sementara studi Rahmad, dkk. (2025) menemukan 92% mahasiswi menggunakan *second account* untuk ekspresi personal autentik yang berbeda, pola yang konsisten dengan lingkungan konservatif UNIMUDA Sorong tempat mahasiswi menyeimbangkan citra publik formal dengan kebutuhan katarsis privat.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswi FTHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong memaknai citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*), kesadaran, serta makna yang dibangun oleh mahasiswi terkait praktik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari sudut pandang subjek penelitian secara langsung dan mendalam (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika citra diri, identitas digital, serta presentasi diri mahasiswi di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah pada pertanyaan ini adalah:

1. Bagaimana mahasiswi FTHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong memaknai citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*?

2. Apa faktor yang mendorong mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong untuk membentuk citra diri berbeda melalui pengelolaan *first account* dan *second account*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna citra diri yang dibangun oleh mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong melalui pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendorong mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong membentuk citra diri melalui pengelolaan *first account* dan *second account*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai citra diri, presentasi diri, dan identitas digital di media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya studi komunikasi dengan pendekatan fenomenologi dalam memahami makna penggunaan *first account* dan *second account Instagram* di kalangan mahasiswi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam mengelola media sosial secara lebih sadar dan bertanggung jawab, khususnya dalam membangun citra diri di ruang publik dan privat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi

bagi pendidik dan praktisi komunikasi dalam memahami perilaku penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

1.5 Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian karena membantu peneliti untuk mengarahkan kajian agar tetap terfokus dan tidak melebar. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat menggali fenomena yang diteliti secara lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada makna citra diri mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. *Instagram* tidak hanya digunakan sebagai media untuk berbagi aktivitas, tetapi juga menjadi ruang bagi mahasiswi untuk menampilkan dan membentuk citra diri di hadapan orang lain. Dalam praktiknya, banyak mahasiswi yang menggunakan lebih dari satu akun *Instagram* dengan fungsi yang berbeda.

Pemilihan mahasiswi sebagai subjek penelitian didasarkan pada dinamika gender yang unik dalam pengelolaan citra diri digital. Mahasiswi menghadapi tekanan ganda dalam membentuk identitas online, yaitu ekspektasi sosial sebagai perempuan dalam lingkungan konservatif UNIMUDA Sorong sekaligus tuntutan autentisitas generasi Z. Perempuan lebih selektif dalam *impression management* karena kepekaan tinggi terhadap *Judgement* publik dan *social comparison* visual (Zulfianti dkk., 2024). Selain itu, norma budaya lokal Papua Barat menempatkan mahasiswi pada posisi yang lebih kompleks dalam menyeimbangkan citra ideal (*first account*) dengan ekspresi autentik (*second account*), menjadikan mereka subjek ideal untuk mengungkap fenomena dual identity digital.

First account umumnya digunakan sebagai akun utama yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh banyak orang. Pada akun ini, mahasiswi cenderung lebih berhati-hati dalam mengunggah konten karena berkaitan dengan penilaian orang lain dan citra diri yang ingin ditampilkan. Sementara itu, *second account* berpotensi digunakan sebagai akun tambahan yang bersifat lebih tertutup dan hanya diakses oleh orang-orang tertentu. Akun ini berpotensi akan menjadi ruang yang lebih bebas bagi mahasiswi untuk mengekspresikan diri secara apa adanya tanpa terlalu memikirkan tuntutan pencitraan.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman untuk memahami cara mahasiswi mengelola tampilan dirinya di media sosial. Melalui teori ini, pengelolaan *first account* dan *second account* dapat dipahami sebagai bentuk upaya mahasiswi dalam menyesuaikan diri dengan audiens yang berbeda. *First account* dipandang sebagai ruang untuk menampilkan diri di hadapan publik, sedangkan *second account* berpotensi menjadi ruang yang lebih personal untuk menampilkan sisi diri yang jarang ditunjukkan di ruang publik.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman dan pemaknaan mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong terhadap penggunaan dua akun *Instagram* tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswi memaknai citra dirinya, alasan di balik pengelolaan *first account* dan *Second account*, serta perbedaan makna yang muncul dari kedua akun tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, ide, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih secara langsung untuk membentuk pemahaman bersama dan hubungan yang bermakna. Proses ini bersifat dua arah dengan umpan balik langsung, membedakannya dari komunikasi massa yang bersifat satu arah. Komunikasi interpersonal melibatkan elemen verbal seperti kata-kata dan nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, serta nada suara yang membentuk keseluruhan makna pesan.

Menurut Hargie (2021), komunikasi interpersonal merupakan proses sosial yang kompleks yang memungkinkan individu membangun, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui pertukaran pesan yang berlangsung secara berkelanjutan. Komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, membentuk identitas diri, serta menciptakan dan menegosiasikan makna dalam hubungan sosial.

Hargie (2021) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik penting, yaitu bersifat proses karena berlangsung terus-menerus dan selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan hubungan antarindividu; bersifat purposeful atau berorientasi tujuan karena setiap tindakan komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, kepentingan, atau tujuan tertentu; bersifat transactional karena para pelaku komunikasi secara simultan bertindak sebagai

pengirim dan penerima pesan; serta bersifat multidimensional karena komunikasi tidak hanya memuat dimensi isi pesan, tetapi juga dimensi hubungan yang menunjukkan bagaimana individu memandang dan menempatkan diri terhadap orang lain. Selain itu, komunikasi interpersonal juga bersifat irreversible, yaitu pesan yang telah disampaikan tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya karena akan tetap memengaruhi persepsi dan hubungan antarindividu.

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, umpan balik, serta konteks personal dan situasional yang memengaruhi bagaimana pesan diproduksi, disampaikan, dan ditafsirkan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses dinamis yang tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan hubungan sosial dan negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Citra Diri dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Citra diri dalam kajian ilmu komunikasi dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Citra diri terbentuk melalui bagaimana individu menampilkan dirinya serta bagaimana orang lain memberikan respons terhadap tampilan tersebut (Goffman, 1956). Dengan demikian, citra diri tidak bersifat statis, melainkan selalu berkembang seiring dengan pengalaman komunikasi yang dialami individu (Rahmad dkk., 2025).

Media sosial memperkuat proses pembentukan citra diri karena pengguna memiliki kontrol yang besar terhadap pesan dan simbol yang ditampilkan. Penelitian menunjukkan bahwa respons audiens seperti *likes* dan komentar menjadi bentuk umpan balik komunikasi yang dapat memengaruhi cara individu menilai

dirinya sendiri (Rahmad dkk., 2025). Semakin positif respons yang diterima, semakin kuat pula citra diri yang dibangun di ruang digital.

Bagi mahasiswa, media sosial menjadi ruang penting dalam membentuk dan menegosiasikan citra diri. Tekanan sosial, ekspektasi lingkungan, serta standar ideal yang berkembang di media sosial mendorong mahasiswa untuk lebih selektif dalam menampilkan diri. Oleh karena itu, pengelolaan akun *Instagram* menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk menjaga citra diri di hadapan audiens.

2.1.3 *Self-disclosure* dalam Media Sosial

Self-disclosure merupakan konsep dalam komunikasi interpersonal yang merujuk pada keterbukaan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa perasaan, pengalaman, maupun pandangan personal yang sebelumnya bersifat privat (Jourard, 1970). Dalam media sosial, *self-disclosure* terjadi melalui unggahan konten, cerita, dan interaksi digital dengan audiens.

Media sosial menyediakan ruang komunikasi yang mendorong individu untuk melakukan *self-disclosure* secara selektif, tergantung pada siapa audiens yang dituju. Tingkat keterbukaan ini tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh rasa aman, kedekatan sosial, dan tujuan komunikasi pengguna (Al Azis & Irwansyah, 2021). Misalnya, pada *first account* cenderung lebih tertutup untuk *image* profesional, sementara *second account* memungkinkan *disclosure* lebih bebas kepada *circle* terbatas.

Dalam konteks penggunaan *Instagram*, *second account* sering digunakan sebagai ruang untuk melakukan *self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan *first account*. Hal ini disebabkan oleh sifat *second account* yang lebih privat dan

memiliki audiens terbatas (Prihantoro dkk., 2020). Dengan demikian, teori *self-disclosure* digunakan dalam penelitian ini sebagai teori pendukung untuk menjelaskan perbedaan pola ekspresi diri antara *first account* dan *second account*.

2.1.4 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi pola komunikasi manusia dari interaksi tatap muka menjadi komunikasi digital yang terstruktur dan tersegmentasi. Transformasi ini ditandai dengan peralihan dari Web 1.0 (hanya membaca informasi) menuju Web 2.0 yang memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi tetapi juga menciptakan dan berbagi konten.

Instagram yang diluncurkan pada tahun 2010 menjadi platform utama bagi mahasiswi UNIMUDA Sorong untuk mengelola citra diri digital mereka. Platform ini menyediakan infrastruktur teknologi yang mendukung penerapan dramaturgi Goffman dalam ruang digital, di mana *first account* berfungsi sebagai *front stage* dan *second account* sebagai *back stage*.

Tiga fitur teknologi kunci *Instagram* yang memungkinkan strategi *dual account*:

1. *User-generated content* - Mahasiswi dapat membuat konten berbeda untuk audiens berbeda (hal-hal positif untuk *first account*, ekspresi personal untuk *Second account*) (Kaplan & Haenlein, 2010).
2. *Privacy control* - Fitur *close friends* (2018) dan *private story* memungkinkan segregasi performance team Goffman (Goffman, 1956).
3. *Multiple account support* - Memungkinkan pengelolaan identitas ganda secara resmi sejak 2020 (Datareportal, 2026).

Pada tahun 2026, Indonesia memiliki 230 juta pengguna internet dengan penetrasi 80.5% dan 180 juta pengguna media sosial aktif (penetrasi 62.9%). *Instagram* menempati peringkat kedua setelah *WhatsApp* dengan popularitas tinggi di kalangan generasi muda (Datareportal, 2026). Fenomena ini terutama kuat di kalangan mahasiswi perguruan tinggi karena adanya tekanan ekspektasi sosial ganda: performa profesional di hadapan dosen dan keluarga, serta autentisitas di kalangan teman sebaya.

Karakteristik budaya Indonesia yang kolektivistik memperkuat pola *dual account*. Masyarakat Indonesia cenderung menjaga harmoni sosial dengan menampilkan citra ideal di ruang publik sambil menyimpan ekspresi autentik di ruang privat (Esthy Kurniawati dkk., 2024). Konteks Sorong, Papua Barat menambah kompleksitas strategi ini karena norma komunitas yang konservatif dan pengawasan ketat lingkungan kampus UNIMUDA.

Domestikasi teknologi menjelaskan adaptasi aktif mahasiswi terhadap *Instagram*. Pengguna tidak menerima teknologi secara pasif, melainkan mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari melalui empat tahap, yaitu *appropriation* (memiliki *smartphone* dan akun *Instagram*), *objectification* (memaknai *first account* sebagai ruang citra diri yang lebih formal dan *second account* sebagai ruang yang lebih personal), *incorporation* (mengintegrasikan penggunaan kedua akun ke dalam aktivitas sehari-hari), dan *conversion* (menjadikan penggunaan *first account* dan *second account* sebagai praktik yang dikenal dan diterima dalam lingkungan pertemanan maupun kampus) (Haddon, 2020). Perkembangan fitur *Instagram* secara kronologis mendukung strategi ini:

- a. 2010 : *Public profile* (*Front stage* Goffman)

- b. 2016 : *Stories* (konten sementara)
- c. 2018 : *Close Friends* (*Back stage digital*)
- d. 2020 : *Multiple account* resmi
- e. 2026 : *AI recommendation* per akun

Perkembangan teknologi media sosial memberikan infrastruktur digital yang memungkinkan mahasiswi UNIMUDA menerapkan dramaturgi Goffman secara efektif. *First account* dan *second account* menjadi manifestasi digital dari *front stage* dan *back stage* yang memungkinkan negosiasi kompleks antara citra diri ideal dan ekspresi autentik (Goffman, 1956).

2.1.5 Instagram sebagai Media Komunikasi Bermedia

Instagram merupakan media komunikasi bermedia yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara visual dan interaktif. Melalui fitur foto, video, caption, *likes*, dan komentar, pengguna dapat membangun komunikasi dengan audiens dalam jaringan sosial digital. *Instagram* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna dan identitas sosial (Mutiar Gustyan Ayuni dkk., 2025).

Fenomena penggunaan lebih dari satu akun *Instagram* menunjukkan adanya kesadaran pengguna terhadap perbedaan audiens dan konteks komunikasi. *First account* digunakan sebagai ruang publik untuk menampilkan citra diri yang telah dikurasi, sedangkan *second account* dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi yang lebih personal dan privat. Praktik ini menegaskan bahwa *Instagram* menjadi panggung komunikasi tempat individu mengelola pesan dan citra diri sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi merupakan teori dalam ilmu komunikasi yang membahas bagaimana individu menampilkan dan mengelola kesan tentang dirinya di hadapan orang lain melalui proses interaksi sosial. Teori ini dikemukakan oleh Erving Goffman yang memandang kehidupan sosial layaknya sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan tersebut, individu berperan sebagai aktor yang secara sadar mengatur perilaku, penampilan, dan simbol tertentu untuk membentuk kesan yang diinginkan di hadapan audiens (Goffman, 1956).

Menurut Goffman, individu tidak menampilkan dirinya secara apa adanya, melainkan menyesuaikan perilaku dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, individu senantiasa berupaya mengelola kesan yang muncul melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, interaksi sosial menjadi ruang bagi individu untuk menyampaikan pesan mengenai dirinya kepada audiens yang berbeda-beda.

Goffman membagi ruang interaksi ke dalam dua wilayah, yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan ruang publik tempat individu menampilkan diri secara formal dan terkontrol sesuai norma sosial, sedangkan *back stage* merupakan ruang privat yang memungkinkan individu bersikap lebih bebas tanpa tekanan pencitraan (Goffman, 1956). Pembagian ini menunjukkan bahwa individu dapat menampilkan versi diri yang berbeda tergantung pada konteks dan audiens yang dihadapi.

Dalam perkembangan komunikasi modern, teori dramaturgi tidak hanya relevan pada interaksi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi bermedia, khususnya

media sosial. *Instagram* sebagai media sosial berbasis visual dapat dipahami sebagai panggung digital tempat pengguna menampilkan dirinya melalui foto, video, caption, serta interaksi dengan audiens. Dalam konteks penelitian ini, *first account* diduga berfungsi sebagai *front stage*, sedangkan *second account* diduga berfungsi sebagai *back stage* dalam ruang digital (Goffman, 1956).

Pendekatan dramaturgi Goffman memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana individu mengelola kesan di berbagai konteks sosial. Goffman menjelaskan bahwa aktor selalu berupaya menciptakan definisi situasi yang menguntungkan melalui pengaturan setting, penampilan pribadi, dan perilaku interpersonal. Strategi ini mencakup *dramatization* (penekanan dramatis), *idealization* (penyempurnaan citra), dan *mystery* (penyembunyian informasi *back stage*). Ketiga elemen tersebut bekerja secara bersamaan dalam membentuk persepsi audiens terhadap aktor.

Lebih lanjut, Goffman mengidentifikasi konsep *impression management* sebagai inti dari proses dramaturgi. *Impression management* merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk memengaruhi persepsi orang lain melalui pengendalian informasi yang ditampilkan. Dalam interaksi sosial, aktor menggunakan berbagai petunjuk verbal maupun nonverbal untuk membangun kesan tertentu, seperti kredibilitas, kompetensi, maupun daya tarik sosial. Proses ini bersifat dinamis karena dapat berubah sesuai respons yang diberikan oleh audiens.

Teori dramaturgi juga membahas fenomena *team performance*, yaitu kondisi ketika sekelompok individu bekerja sama untuk mempertahankan definisi situasi yang sama di hadapan audiens. Selain itu, Goffman juga menyoroti adanya kemungkinan *performance disruption*, yaitu gangguan terhadap penampilan yang

dapat memengaruhi atau merusak kesan yang telah dibangun oleh individu dalam suatu interaksi sosial.

Dari perspektif teori dramaturgi Goffman, citra diri dalam kajian ilmu komunikasi dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Citra diri terbentuk melalui bagaimana individu menampilkan dirinya serta bagaimana orang lain memberikan respons terhadap tampilan tersebut (Goffman, 1956). Dengan demikian, citra diri tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman komunikasi yang dialami individu (Rahmad dkk., 2025).

Media sosial turut memperkuat proses pembentukan citra diri karena pengguna memiliki kontrol yang besar terhadap pesan dan simbol yang ditampilkan. Penelitian menunjukkan bahwa respons audiens seperti likes dan komentar dapat menjadi bentuk umpan balik komunikasi yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri (Rahmad dkk., 2025). Semakin positif respons yang diterima, semakin kuat pula citra diri yang dibangun di ruang digital.

Bagi mahasiswi, media sosial menjadi ruang penting dalam membentuk dan menegosiasikan citra diri. Tekanan sosial, ekspektasi lingkungan, serta standar ideal yang berkembang di media sosial mendorong mahasiswi untuk lebih selektif dalam menampilkan dirinya. Oleh karena itu, pengelolaan akun *Instagram* menjadi bagian dari strategi komunikasi dalam membangun dan mempertahankan citra diri di hadapan audiens.

Integrasi teori dramaturgi dengan konsep citra diri menunjukkan bahwa pengelolaan kesan tidak hanya menjadi strategi sosial yang tampak secara eksternal, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan persepsi individu terhadap dirinya

sendiri. Ketika aktor berhasil menciptakan kesan positif di *front stage*, respons positif dari audiens dapat memperkuat citra diri yang dimiliki. Sebaliknya, kegagalan dalam melakukan *impression management* dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya dan mendorong penyesuaian strategi penampilan pada interaksi berikutnya.

Dalam konteks *Instagram*, proses tersebut dapat terlihat melalui penggunaan dua akun yang berbeda oleh sebagian mahasiswi. *First account* diduga digunakan sebagai *front stage* untuk menampilkan citra diri yang lebih ideal, teratur, dan sesuai dengan harapan audiens yang lebih luas. Sementara itu, *second account* diduga digunakan sebagai *back stage* yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya secara lebih bebas kepada lingkaran pertemanan yang lebih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bagaimana individu dapat menyesuaikan penampilannya sesuai dengan karakteristik audiens yang dihadapi.

Penelitian empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa *Instagram* menjadi salah satu media yang digunakan mahasiswa untuk membangun dan mempertahankan citra diri melalui berbagai bentuk interaksi sosial di ruang digital (Zulfianti dkk., 2024). Berbagai respons yang diterima pengguna, seperti likes, komentar, maupun interaksi lainnya, dapat menjadi bagian dari proses pembentukan makna terhadap citra diri yang ditampilkan.

Dengan demikian, teori dramaturgi Erving Goffman dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong mengelola penampilan dirinya melalui *first account* dan *second account Instagram*. Melalui konsep *front stage*, *back stage*, dan *impression management*, teori ini membantu memahami bagaimana

mahasiswi memaknai citra dirinya dalam interaksi sosial yang berlangsung di media digital.

2.2.1.1 *Front stage* (Panggung Depan)

Front stage atau panggung depan merupakan salah satu konsep utama dalam teori dramaturgi Erving Goffman. *Front stage* merujuk pada situasi ketika individu tampil di hadapan audiens dan berusaha menampilkan citra diri yang sesuai dengan harapan sosial. Pada wilayah ini, individu secara sadar mengatur perilaku, bahasa, penampilan, serta berbagai simbol yang digunakan agar memperoleh kesan yang diinginkan dari orang lain (Goffman, 1956).

Menurut Goffman (1956), *front stage* merupakan ruang tempat berlangsungnya pertunjukan sosial yang dapat diamati oleh audiens. Dalam ruang ini, individu berusaha menampilkan dirinya secara ideal melalui proses *impression management* atau pengelolaan kesan. Aktor cenderung menunjukkan perilaku yang dianggap pantas, positif, dan sesuai dengan norma yang berlaku agar memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya.

Goffman menjelaskan bahwa penampilan pada *front stage* didukung oleh beberapa unsur, yaitu setting, appearance, dan manner. Setting mengacu pada lingkungan atau situasi tempat pertunjukan berlangsung, appearance merujuk pada penampilan yang ditunjukkan individu, sedangkan manner berkaitan dengan cara individu bertindak dan berinteraksi dengan audiens (Goffman, 1956). Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain.

Dalam konteks media sosial, *front stage* dapat dipahami sebagai ruang digital tempat individu menampilkan identitas yang ingin diketahui oleh khalayak.

Pengguna media sosial cenderung memilih dan menampilkan konten tertentu yang dianggap mampu merepresentasikan citra diri yang diinginkan. Melalui unggahan foto, video, caption, maupun interaksi dengan pengikut, individu berusaha membangun kesan tertentu di hadapan audiens digital.

Pada penelitian ini, *first account Instagram* diduga berfungsi sebagai *front stage*. Akun tersebut digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih terkontrol, positif, dan sesuai dengan harapan audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, konten yang ditampilkan pada *first account* umumnya melalui proses pertimbangan tertentu sebelum diunggah karena dapat dilihat oleh berbagai kalangan, seperti teman, keluarga, dosen, maupun masyarakat umum.

2.2.1.2 Back stage (Panggung Belakang)

Back stage atau panggung belakang merupakan konsep dalam teori dramaturgi yang merujuk pada ruang di mana individu tidak sedang melakukan pertunjukan sosial di hadapan audiens umum. Pada wilayah ini, individu memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus mempertahankan citra tertentu sebagaimana yang dilakukan pada *front stage* (Goffman, 1956).

Menurut Goffman (1956), *back stage* merupakan ruang yang memungkinkan individu melepaskan peran yang ditampilkan pada *front stage*. Dalam wilayah ini, individu tidak lagi berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi audiens sehingga dapat menunjukkan sisi diri yang lebih santai, spontan, dan personal. Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan pada *back stage* sering kali berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan ketika berada di *front stage*.

Back stage juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, maupun pengalaman yang tidak selalu ditampilkan kepada khalayak luas.

Pada wilayah ini, proses *impression management* cenderung lebih longgar karena audiens yang terlibat biasanya merupakan orang-orang yang lebih dekat dan dipercaya oleh individu.

Dalam konteks media sosial, *back stage* dapat dipahami sebagai ruang digital yang bersifat lebih privat dan memiliki audiens yang terbatas. Ruang ini memungkinkan individu untuk menampilkan sisi dirinya secara lebih bebas tanpa tekanan untuk mempertahankan citra ideal sebagaimana yang ditampilkan pada ruang publik. Pada penelitian ini, *second account Instagram* diduga berfungsi sebagai *back stage*. Akun tersebut umumnya digunakan oleh mahasiswi untuk berinteraksi dengan lingkaran pertemanan yang lebih terbatas dan dekat. Melalui *second account*, mahasiswi dapat menampilkan sisi diri yang lebih santai, spontan, dan personal dibandingkan dengan citra yang ditampilkan pada *first account*. Dengan demikian, *second account* menjadi ruang yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya secara lebih bebas dalam interaksi di media sosial.

2.3 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1. Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<i>Penggunaan Multiple Account Instagram di Kalangan Generasi Z</i>	Ayuni, Khuntari & Marwan (2025)	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas penggunaan lebih dari satu akun <i>Instagram</i> dan pengelolaan identitas diri di media sosial.	Penelitian ini tidak berfokus pada makna citra diri mahasiswi secara fenomenologis.	Penggunaan first dan <i>Second account</i> dilakukan untuk membedakan ruang publik dan privat dalam menampilkan identitas diri.
2	<i>Fenomena Self-disclosure dalam Penggunaan</i>	Al Azis & Irwansyah (2021)	Kualitatif	Sama-sama mengkaji ekspresi diri dan keterbukaan	Fokus penelitian tidak spesifik pada <i>Instagram</i> dan tidak membahas	Media sosial menjadi ruang komunikasi yang mendorong pengguna melakukan <i>self-</i>

	<i>Platform Media Sosial</i>			pengguna di media sosial.	pengelolaan dua akun.	<i>disclosure</i> secara selektif sesuai audiens.
3	<i>Self-disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram</i>	Rahmad, Muliadi, & Akbar (2025)	Kualitatif	Sama-sama meneliti mahasiswa dan penggunaan <i>Instagram</i> sebagai media ekspresi diri.	Penelitian ini tidak membedakan antara <i>first account</i> dan <i>Second account</i> .	<i>Self-disclosure</i> mahasiswa di <i>Instagram</i> dipengaruhi oleh interaksi audiens seperti likes dan komentar.
4	<i>Penggunaan Second account Instagram Bagi Self-Presentation Mahasiswa FISH UNJ</i>	Prasetya, (2025)	Kuantitatif deskriptif	Sama-sama meneliti <i>Second account</i> dan self presentation		Mahasiswa menggunakan dan memanfaatkan <i>Second account</i> sama seperti <i>Back stage</i> untuk mengekspresikan dirinya secara lebih jujur dan bebas.

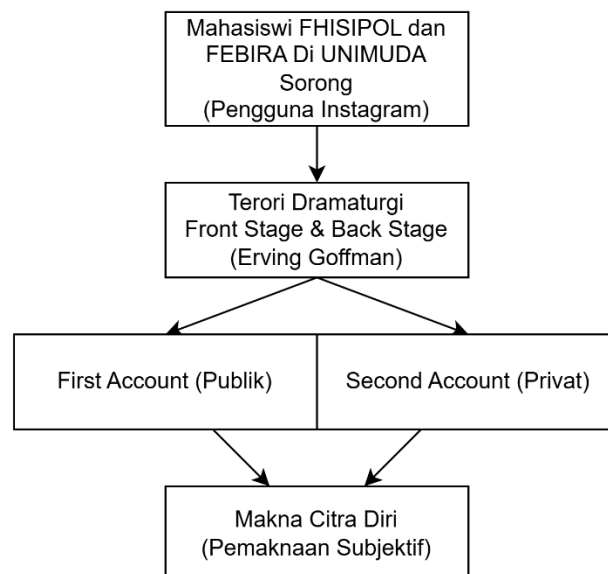
2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna citra diri mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram* dengan menggunakan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman. Goffman menggunakan perspektif pertunjukan teater untuk menganalisis interaksi sosial (Goffman, 1956). Melalui perbedaan antara ruang *front stage* dan *back stage*, wilayah belakang hanya digunakan di hadapan rekan tim yang sudah saling mengenal (Goffman, 1956), penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswi membangun, menampilkan, dan memaknai citra diri mereka dalam konteks media sosial yang berbeda.

Analisis terhadap praktik pengelolaan akun, seperti jenis konten yang dibagikan, cara berinteraksi dengan audiens, serta pertimbangan dalam menampilkan diri pada *first account* dan *second account*, setiap aktivitas peserta bertujuan mempengaruhi persepsi audiens (Goffman, 1956), penelitian ini akan

menginterpretasikan bagaimana makna citra diri tersebut dikomunikasikan dan dipahami oleh mahasiswa dalam ruang publik dan ruang privat *Instagram*. Perbedaan karakteristik kedua akun tersebut menunjukkan adanya kesadaran pengguna dalam menyesuaikan ekspresi diri dengan konteks sosial dan audiens yang dihadapi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa pengelolaan *first account* dan *second account Instagram* bukan sekadar praktik bermedia sosial, melainkan merupakan strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa untuk mengelola identitas dan citra diri di tengah tekanan sosial serta ekspektasi lingkungan digital. Dengan demikian, penggunaan dua akun *Instagram* menjadi sarana penting bagi mahasiswa FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam menegosiasikan antara citra diri ideal dan ekspresi diri yang lebih personal.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan juga menggali makna citra diri yang dialami serta di maknai secara subjektif oleh mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) informan, khususnya bagaimana mereka menyadari, menafsirkan, dan memberi makna terhadap praktik pengelolaan dua akun *Instagram* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang informan, bukan berdasarkan asumsi peneliti.

Dengan demikian, fenomenologi menjadi instrumen yang tepat untuk mengungkap struktur esensial dari pengalaman mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam negosiasi identitas digital. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi temuan secara statistik, melainkan menghasilkan pemahaman kaya dan kontekstual tentang dinamika citra diri di persimpangan norma Muhammadiyah, budaya Papua Barat, dan platform *Instagram* era 2026.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, dengan fokus meneliti pada mahasiswi yang aktif menggunakan *Instagram* dan memiliki *first account* serta *second account*. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama ± 3 bulan. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, proses analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang akan memberikan informasi utama terkait focus penelitian. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih 10 orang yang dianggap paling memahami dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan mahasiswi aktif UNIMUDA Sorong.
2. Berasal dari Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIPOL) dan Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora (FEBIRA).
3. Memiliki dan menggunakan *Instagram* secara aktif ± 2 jam per-hari.
4. Aktif mengunggah *feed/story/reels Instagram* $\pm 1-2$ kali per-minggu.
5. Memiliki dan mengelola dua akun *Instagram*, yaitu *first account* dan *second account*.
6. Bersedia menjadi informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. Wawancara bersifat fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalamannya secara bebas.

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas informan di *Instagram*, khususnya terkait jenis konten, pola unggahan, serta perbedaan karakter antara *first account* dan *second account*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) akun *Instagram*, bio akun, serta arsip lain yang relevan dan mendukung data penelitian, dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan privasi informan.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pula instrument pendukung berupa:

1. Pedoman wawancara
2. Alat perekam suara
3. Perangkat dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman 1994, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data penelitian terkait citra diri mahasiswi dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil UNIMUDA Sorong

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA Sorong) merupakan perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah dan berlokasi di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 01, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. UNIMUDA Sorong berawal dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sorong yang didirikan pada tanggal 19 Agustus 2004 berdasarkan SK Mendiknas RI Nomor 127/D/O/2004. Seiring perkembangan institusi dan kebutuhan pendidikan tinggi di Papua, STKIP Muhammadiyah Sorong bertransformasi menjadi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong berdasarkan SK Menristekdikti Nomor 547/KPT/I/2018.

Saat ini, UNIMUDA Sorong memiliki delapan fakultas, yaitu Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga; Fakultas Pendidikan Eksakta; Fakultas Farmasi; Fakultas Pertanian dan Peternakan; Fakultas Teknik; Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora (FEBIRA); Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik (FHISIPOL); serta Fakultas Agama Islam.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswi yang berasal dari Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik (FHISIPOL) serta Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora (FEBIRA). Program Studi Ilmu Komunikasi yang menjadi bagian dari FHISIPOL merupakan program studi yang mengkaji berbagai bidang komunikasi, termasuk komunikasi digital dan media baru. Berdasarkan data akreditasi yang berlaku saat

penelitian dilakukan, UNIMUDA Sorong telah memperoleh akreditasi institusi dengan peringkat Baik Sekali dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

4.1.2 Identitas Informan

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswi aktif UNIMUDA Sorong yang berasal dari FHSIPOL dan FEBIRA yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria penelitian. Seluruh informan merupakan pengguna aktif *Instagram* dan menggunakan dua akun *Instagram* secara *massive*. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman secara langsung yang mereka alami selama menggunakan dua akun *Instagram* sebagai pemaknaan citra diri mereka. Informan berasal dari seluruh program studi yang ada di lingkup FHSIPOL dan FEBIRA dikarenakan menurut pengamatan peneliti, fakultas tersebut merupakan fakultas yang cukup eksis di lingkup Kampus UNIMUDA Sorong dan juga termasuk cukup aktif mengikuti perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. sehingga diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang beragam terkait penggunaan dua akun *Instagram* tersebut.

Oleh karena itu, lingkungan mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA UNIMUDA Sorong dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena mahasiswi berada pada fase perkembangan sosial yang aktif dalam membangun identitas dan citra diri melalui media sosial, khususnya dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. tolong revisi ini buat jangan terlalu panjang cukup sertakan sejarah singkat, fakultas, jurusan dan akreditasi.

Tabel 4.1 Identitas Informan

NO	Inisial	Tahun Awal Aktif Instagram	Jumlah Akun Instagram	Durasi Penggunaan Perhari	Akun yang Paling Aktif	Fakultas
1	VPS	2018	2	2-3 jam	<i>First</i>	FEBIRA
2	IAP	2018	2	3 jam	<i>Second</i>	FHISIPOL
3	AP	2017	2	3-4 jam	<i>Second</i>	FEBIRA
4	ET	2016	3	2-5 jam	<i>First</i>	FHISIPOL
5	CA	2016	2	4 jam	<i>Second</i>	FHISIPOL
6	AF	2018	2	3-4 jam	<i>Second</i>	FEBIRA
7	NS	2020	2	2-4 jam	<i>Second</i>	FEBIRA
8	NNR	2019	2	3-5jam	<i>Second</i>	FHISIPOL
9	CRP	2020	2	2 jam	<i>Second</i>	FEBIRA
10	TW	2019	2	5 -7jam	Keduanya	FHISIPOL

Sumber: Data diolah kembali, 2026

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan merupakan pengguna aktif *Instagram* yang memiliki *first account* dan *second account*. Informan menggunakan kedua akun tersebut dengan fungsi yang berbeda, di mana *first account* digunakan untuk membangun citra diri yang lebih terbuka dan tertata, sedangkan *second account* digunakan sebagai ruang yang lebih privat dan personal. Selain itu, sebagian besar informan mengaku lebih nyaman mengekspresikan diri melalui *second account* karena *followers* pada akun tersebut merupakan orang-orang terdekat dan dapat dipercaya.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong memaknai citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*, serta

mengetahui faktor-faktor yang mendorong terbentuknya citra diri yang berbeda pada kedua akun tersebut. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 10 informan yang merupakan mahasiswi aktif FHSIPOL dan FEBIRA UNIMUDA Sorong yang memiliki dan aktif menggunakan *first account* serta *second account Instagram*. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pola penggunaan akun *Instagram* informan selama proses penelitian berlangsung.

Adapun hasil penelitian ini disajikan sebagai pengantar menuju pembahasan pada rumusan masalah. Penyajian ini disusun berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama proses analisis data wawancara dan observasi di lapangan, kemudian diarahkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

4.2.1 Makna Citra Diri Mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA dalam Pengelolaan *First account* dan *Second account Instagram*

a. *First account* sebagai *Front stage*

Front stage merupakan ruang di mana individu menampilkan diri kepada audiens dengan kontrol tertentu untuk membentuk kesan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan, ditemukan bahwa *first account* dimaknai oleh informan sebagai ruang publik yang digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih terkontrol, estetik, dan sesuai dengan ekspektasi sosial. Hal ini karena akun utama dapat diakses oleh audiens yang lebih luas sehingga informan cenderung berhati-hati dalam mengunggah konten. Dalam praktiknya, informan tidak hanya melihat akun utama sebagai media berbagi, tetapi juga sebagai ruang yang harus dijaga karena dapat dilihat oleh banyak orang dengan

latar belakang yang berbeda-beda. Informan NNR menjelaskan bahwa ia sangat mempertimbangkan penilaian orang lain sebelum melakukan posting, sebagaimana pernyataannya:

“misal pas aku mau post di akun pertama menurutku aneh, itu aku bakal nanya pendapat dari beberapa temenku kira kira bagus ga ya. Dan itu ga hanya satu teman dan sering banget aku tanyain.” (Wawancara pada Senin, 18 Mei 2026 Pukul: 15.44 WIT, lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses sebelum mengunggah konten, informan tidak hanya mengandalkan penilaian pribadi, tetapi juga melibatkan orang lain sebagai bahan pertimbangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa konten yang akan dipublikasikan dianggap layak dan sesuai dengan pandangan lingkungan terdekatnya. Selain itu, proses ini juga menunjukkan bahwa keputusan untuk memposting tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui beberapa tahap pertimbangan. Dengan demikian, terdapat keterlibatan sosial yang cukup kuat dalam proses pengelolaan konten di akun utama. Hal serupa juga disampaikan oleh informan TW yang menyatakan:

“Iya sih karena akun utama itu public semua orang bakal lihat jadi aku hati-hati banget. Kadang aku mikir foto ini bagus tapi tetap aku pikirkan dulu apakah pantas atau tidak untuk di-post di akun pertama.” (Wawancara Pada, Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 16.12 WIT, Lokasi Kediaman Informan).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa informan memiliki kecenderungan untuk melakukan penyaringan konten sebelum dipublikasikan. Pertimbangan tidak hanya berkaitan dengan kualitas foto, tetapi juga berkaitan dengan “kepantasan” konten tersebut ketika dilihat oleh banyak orang. Informan juga menunjukkan bahwa ada proses evaluasi ulang sebelum akhirnya memutuskan untuk mengunggah atau tidak mengunggah suatu konten. Hal ini memperlihatkan adanya

kehati-hatian yang konsisten dalam penggunaan akun utama sebagai ruang publik.

Selain itu, informan CA juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau akun pertama buat jaga Image, sedangkan second account buat posting hal-hal random.” (Wawancara Pada Kamis, 07 Mei 2026, Pukul: 09.58 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa akun pertama digunakan sebagai media untuk menampilkan kesan tertentu kepada orang lain. Dalam praktiknya, akun utama tidak digunakan secara sembarangan, tetapi lebih diarahkan untuk menjaga citra diri agar tetap terlihat baik di mata orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari informan lain yang menyebutkan bahwa konten di akun pertama umumnya dipilih yang lebih rapi, estetik, dan tidak menampilkan hal-hal yang dianggap terlalu pribadi. Dengan demikian, terdapat proses seleksi konten yang cukup jelas dalam penggunaan akun pertama. Informan AF juga menyebutkan bahwa:

“mungkin kaya pemandangan laut atau gak foto yang gak ngeluarin aib aib aku itu bakal aku post di akun utama juga.” (Wawancara Pada Sabtu, 16 Mei 2026, Pukul: 15.16 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Hal ini memperlihatkan bahwa jenis konten yang diunggah pada akun pertama cenderung diseleksi dengan cukup ketat. Informan lebih memilih menampilkan konten yang dianggap aman secara sosial, seperti pemandangan, momen tertentu, atau foto yang dianggap pantas untuk dilihat banyak orang. Selain itu, konten yang bersifat terlalu pribadi atau dianggap sebagai “aib” tidak ditampilkan pada akun utama, sehingga akun tersebut lebih terkesan rapi dan teratur. Informan VPS juga menyebutkan bahwa:

“Bakal masuk di akun first, karena itu biar semua org bisa lihat dan lebih banyak.” (Wawancara Pada Selasa, 05 Mei 2026, Pukul: 12.54 WIT, Lokasi Kediaman Informan).

Hal ini menunjukkan bahwa akun pertama memang digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga konten yang dipilih cenderung mempertimbangkan bagaimana penerimaan dari banyak orang. Dalam hal ini, informan menyadari bahwa akun utama memiliki jangkauan yang lebih besar dibandingkan akun lainnya, sehingga setiap unggahan memiliki potensi untuk dilihat oleh berbagai jenis orang. Oleh karena itu, proses seleksi konten menjadi lebih penting sebelum dipublikasikan.

Informan NS juga menambahkan bahwa dalam beberapa kondisi ia mempertimbangkan reaksi orang lain sebelum mengunggah sesuatu:

“Sering sih kadang kayak aku mikir orang bakal bilang ini ketebelan gak ya efeknya gitu... Banyak, karena kayak aku mikirnya ini terlalu alay untuk dilihat semua orang.” (Wawancara Pada Sabtu, 16 Mei 2026, Pukul: 15.30 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam proses memilih konten, terdapat kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari orang lain, seperti dianggap “alay” atau kurang pantas. Hal ini membuat informan lebih berhati-hati dalam menentukan apa yang layak untuk dipublikasikan di akun utama. Bahkan, pertimbangan ini sering kali muncul sebelum proses posting dilakukan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan akhir. Selain itu, informan TW juga menyampaikan bahwa:

“Ada sih kayak masalah pribadi aku gak mau orang tau tentang itu, jd aku cukup mau mereka tau senang senangnya aja.” (Wawancara Pada, Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 16.12 WIT, Lokasi Kediaman Informan).

Hal ini menunjukkan bahwa konten yang dibagikan pada akun utama cenderung dipilih dari sisi yang lebih positif saja, sementara hal-hal yang bersifat pribadi atau sensitif tidak ditampilkan di ruang tersebut. Dengan demikian, akun utama lebih

digunakan untuk menampilkan sisi kehidupan yang dianggap menyenangkan dan layak untuk dilihat orang lain.

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa *first account* digunakan sebagai ruang yang dipertimbangkan dengan cukup serius oleh informan sebelum melakukan unggahan. Proses ini meliputi pemilihan konten, pertimbangan estetika, kepantasan, serta kemungkinan respon dari orang lain yang melihatnya. Selain itu, proses pengambilan keputusan untuk memposting juga sering melibatkan evaluasi berulang sehingga tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Hal ini menunjukkan bahwa akun utama memiliki fungsi yang cukup penting dalam pengelolaan konten digital informan.

Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian, *first account* dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang yang digunakan untuk menampilkan bagian diri yang telah dipilih dan disesuaikan dengan berbagai pertimbangan sosial. Konten yang diunggah umumnya melalui proses seleksi terlebih dahulu, baik dari segi foto, caption, maupun jenis informasi yang dibagikan. Informan cenderung menampilkan hal-hal yang dianggap positif dan layak dilihat oleh khalayak yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *first account* menjadi ruang untuk menampilkan citra diri yang ingin ditunjukkan kepada audiens sesuai dengan pertimbangan dan tujuan masing-masing informan.

b. *Second account sebagai Back stage*

Back stage merupakan ruang di mana individu dapat menampilkan diri secara lebih bebas, natural, dan tidak dikontrol oleh tuntutan audiens. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan, *second account* dimaknai oleh informan sebagai ruang yang lebih privat, bebas, dan memberikan keleluasaan

dalam mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Berbeda dengan *first account* yang digunakan sebagai ruang publik untuk mengelola citra diri, *second account* dipandang sebagai ruang yang hanya diisi oleh orang-orang terdekat sehingga informan merasa lebih nyaman dan tidak terlalu mempertimbangkan penilaian orang lain dalam setiap unggahan. Dalam praktiknya, *second account* tidak hanya digunakan sebagai tempat berbagi konten, tetapi juga sebagai ruang yang lebih personal untuk menyimpan berbagai bentuk ekspresi diri yang tidak selalu dapat ditampilkan di akun utama. Hal ini terlihat dari pernyataan informan NS yang menunjukkan bahwa *second account* memberikan rasa aman karena hanya diakses oleh orang-orang yang dipercaya:

“Kalau di second account aku merasa lebih bebas karena isinya cuma orang-orang yang aku percaya.” (Wawancara Pada Sabtu, 16 Mei 2026, Pukul: 15.30 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedekatan dan kepercayaan terhadap audiens menjadi dasar utama dalam memaknai *second account* sebagai ruang yang lebih aman untuk berekspresi. Selain itu, informan juga cenderung lebih selektif dalam menentukan siapa saja yang dapat mengakses akun tersebut, sehingga lingkup pertemanan menjadi lebih terbatas dan lebih personal. Kondisi ini membuat informan merasa tidak terlalu terbebani oleh penilaian eksternal ketika melakukan unggahan di *second account*. Hal serupa juga disampaikan oleh informan NNR dan AP yang menggambarkan *second account* sebagai ruang untuk meluapkan seluruh emosi dan pengalaman pribadi yang dimiliki. Informan NNR menyatakan:

“Semua emosi aku luapkan di second accountku... Di second account sih lebih bebas karena aku nggak terlalu mikirin siapa yang like dan komen.”

(Wawancara pada Senin, 18 Mei 2026, Pukul: 15.44 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Sementara itu, informan AP juga mengungkapkan:

“Semua emosi, termasuk isi hatiku yang paling sensitif contohnya tentang trauma-trauma masa lalu, hal-hal yang tidak mengenakan ada di dalam situ. Bahkan hal yang aku senangi ada di dalam situ.” (Wawancara pada Selasa, 05 Mei 2026, Pukul: 16.08, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa *second account* digunakan sebagai ruang ekspresi yang mencakup berbagai kondisi emosional, baik positif maupun negatif. Informan tidak hanya membagikan momen yang menyenangkan, tetapi juga pengalaman yang bersifat pribadi dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa *second account* menjadi wadah yang lebih jujur dan tidak terfilter, sehingga mencerminkan kondisi diri yang lebih apa adanya tanpa harus mempertimbangkan citra sosial.

Selain itu, informan ET juga mengungkapkan bahwa *second account* digunakan untuk membagikan hal-hal yang lebih santai dan tidak terlalu dipikirkan secara publik:

“Iya bebas kalo second account, saya mau hal hal absurd absurd pun saya post.” (Wawancara Pada Rabu, 06 Mei 2026, Pukul: 09.39 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *second account* menjadi ruang yang tidak memiliki tuntutan citra tertentu, sehingga konten yang dibagikan cenderung lebih spontan dan sesuai dengan kondisi diri sehari-hari. Informan juga tidak merasa perlu untuk menyaring atau menyesuaikan konten dengan standar tertentu seperti yang dilakukan pada akun utama. Dengan demikian, *second account* menjadi ruang yang lebih fleksibel dalam mengekspresikan keseharian. Informan VPS juga memperkuat hal tersebut dengan menyebutkan bahwa:

“Ya, di second account aku biasanya asal unggah aja karena memang tidak ada orang lain yang melihat, hanya aku sendiri. Jadi aku tidak terlalu memikirkan apakah unggahan itu bagus atau tidak, cocok atau tidak, ataupun bagaimana penilaian orang lain. Second account jadi tempat yang lebih bebas bagi aku untuk menyimpan dan membagikan apa pun yang aku inginkan tanpa adanya tekanan untuk menjaga citra tertentu.” (Wawancara Pada Selasa, 05 Mei 2026, Pukul: 12.54 WIT, Lokasi Kediaman Informan).

Hal ini menunjukkan bahwa minimnya tekanan sosial menjadi salah satu alasan utama informan merasa lebih bebas dalam menggunakan *second account*. Karena jumlah audiens lebih terbatas dan hanya orang-orang tertentu, informan tidak merasa perlu mempertimbangkan penilaian orang lain secara berlebihan. Kondisi ini membuat proses pengunggahan konten menjadi lebih santai dan tidak melalui proses seleksi yang ketat seperti di akun utama. Selain itu, informan CA juga menyatakan bahwa *second account* digunakan untuk membagikan momen-momen sehari-hari yang lebih personal:

“Di second account lebih ke mebagikan sesuatu yang menyenangkan dari pada yang diceritakan kepada teman dekat.” (Wawancara Pada Kamis, 07 Mei 2026, Pukul: 09.58 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Hal ini menunjukkan bahwa *second account* tidak hanya menjadi tempat ekspresi emosional, tetapi juga sebagai ruang dokumentasi kehidupan sehari-hari yang lebih bebas. Informan merasa lebih leluasa membagikan momen tanpa harus mempertimbangkan dampaknya terhadap citra diri di ruang publik. Dengan demikian, *second account* berfungsi sebagai ruang yang lebih jujur dan tidak dibatasi oleh ekspektasi sosial yang ketat.

Selain itu, dari keseluruhan hasil wawancara, terlihat bahwa *second account* juga digunakan sebagai tempat untuk membagikan hal-hal yang dianggap terlalu pribadi untuk dipublikasikan di akun utama. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa mereka merasa lebih “nyaman” dan “aman” karena hanya

orang-orang tertentu yang dapat melihat unggahan mereka. Hal ini membuat mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan diri, baik melalui foto, video, maupun cerita keseharian yang bersifat spontan.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa *second account* dimaknai sebagai ruang *back stage*, yaitu ruang di mana individu dapat menampilkan dirinya secara lebih natural, spontan, dan autentik tanpa tekanan untuk membangun citra tertentu di hadapan audiens. Ruang ini memberikan kebebasan emosional dan psikologis bagi informan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keadaan sebenarnya, sekaligus menjadi tempat yang lebih personal untuk menyimpan berbagai pengalaman yang tidak selalu ditampilkan di ruang publik

4.2.2 Faktor yang Mendorong Pembentukan Citra Diri Berbeda pada *First account* dan *Second account* Instagram

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa pembentukan citra diri yang berbeda pada *first account* dan *second account* Instagram dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya rasa takut terhadap penilaian orang lain (*Fear of Judgement*), serta keinginan untuk menjaga privasi. Kedua faktor ini membuat mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong menyesuaikan cara mereka menampilkan diri pada masing-masing akun Instagram.

a. Rasa Takut Terhadap Penilaian Orang Lain (*Fear of Judgement*)

Rasa takut terhadap penilaian orang lain (*fear of Judgement*) yang ditemukan pada informan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui konsep *Fear of Negative Evaluation* yang dikemukakan oleh Watson dan Friend (1969). Konsep tersebut

menjelaskan bahwa individu cenderung merasa khawatir terhadap kemungkinan mendapatkan penilaian negatif dari orang lain serta berupaya menghindari situasi yang dapat menimbulkan evaluasi negatif tersebut. Dalam konteks penggunaan *Instagram*, kecenderungan ini terlihat ketika informan mempertimbangkan secara matang konten yang akan diunggah pada *first account* karena adanya kekhawatiran terhadap tanggapan dan penilaian dari audiens yang lebih luas. Kondisi tersebut tercermin dalam hasil wawancara yang menunjukkan bahwa informan sering kali memikirkan persepsi orang lain sebelum mempublikasikan suatu unggahan.

Salah satu faktor utama yang mendorong perbedaan citra diri adalah adanya rasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain (*fear of Judgement*), khususnya pada *first account* yang bersifat lebih publik. Informan mengaku sering mempertimbangkan pandangan orang lain sebelum mengunggah suatu konten karena khawatir akan mendapatkan komentar negatif atau penilaian yang tidak sesuai. Dalam prosesnya, pertimbangan ini tidak hanya muncul setelah konten dibuat, tetapi bahkan sejak tahap awal pemilihan foto atau video yang akan diunggah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan CRP yang mengatakan:

“Aku takut orang bilang aku alay banget dan aku takut mereka mikir soal aku yang aneh-aneh.” (Wawancara Pada Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 10.44 WIT, Lokasi UNIMUDA Sorong).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya kekhawatiran terhadap penilaian sosial menjadi faktor yang cukup kuat dalam proses pengambilan keputusan sebelum melakukan posting. Informan tidak hanya memikirkan kualitas konten, tetapi juga bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya setelah konten tersebut dipublikasikan. Selain itu, ketakutan terhadap label tertentu seperti “alay” atau “aneh” membuat informan lebih berhati-hati dalam menggunakan akun utama.

Selain itu, informan juga mengaku pernah membatalkan unggahan karena merasa tidak yakin dengan penilaian orang lain terhadap konten tersebut:

“Kadang aku mikir foto ini bagus buat dipost di akun pertama, tapi takut dikira jamet, jadi ujung-ujungnya nggak aku post.” (Wawancara Pada Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 10.44 WIT, Lokasi UNIMUDA Sorong).

Hal ini menunjukkan bahwa proses seleksi konten tidak hanya berhenti pada tahap pertimbangan, tetapi juga dapat berujung pada keputusan untuk tidak mempublikasikan konten tersebut. Dengan demikian, terdapat proses penyaringan yang cukup ketat sebelum sesuatu benar-benar diunggah ke akun utama. Informan cenderung lebih memilih untuk tidak memposting daripada harus menerima kemungkinan penilaian negatif dari orang lain. Temuan ini juga diperkuat oleh informan TW yang menyatakan bahwa ia sering mempertimbangkan kemungkinan penilaian orang lain sebelum melakukan posting:

“Iya sih karena akun utama itu public semua orang bakal lihat jadi aku hati-hati banget. Kadang aku mikir foto ini bagus tapi tetap aku pikirkan dulu apakah pantas atau tidak untuk di-post di akun pertama.” (Wawancara Pada, Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 16.12 WIT, Lokasi Kediaman Informan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam penggunaan *first account* tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga berkaitan dengan kekhawatiran terhadap respon sosial. Informan menilai bahwa setiap unggahan memiliki potensi untuk dinilai oleh berbagai orang dengan perspektif yang berbeda, sehingga diperlukan pertimbangan yang lebih matang sebelum melakukan publikasi. Selain itu, informan NS juga menambahkan bahwa ia sering memikirkan kemungkinan komentar orang lain sebelum mengunggah sesuatu:

“Sering sih kadang kayak aku mikir orang bakal bilang ini ketebelan gak ya efeknya gitu... Banyak, karena kayak aku mikirnya ini terlalu alay untuk dilihat

semua orang.” (Wawancara Pada Sabtu, 16 Mei 2026, Pukul: 15.30 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Hal ini memperkuat bahwa kecemasan terhadap penilaian orang lain bukan hanya terjadi pada satu informan, tetapi juga dirasakan oleh informan lain dengan bentuk yang serupa. Kekhawatiran terhadap label sosial membuat mereka lebih selektif dalam memilih konten yang akan ditampilkan di akun utama. Selain itu, informan CRP juga menyebutkan bahwa ia pernah merasa tidak nyaman ketika memikirkan kemungkinan pandangan orang lain terhadap dirinya di media sosial:

“Iya pastinya ada, karena aku terlalu takut posting sesuatu karena pikiranku sendiri tentang mereka.” (Wawancara Pada Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 10.44 WIT, Lokasi UNIMUDA Sorong).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak selalu berasal dari komentar langsung orang lain, tetapi juga dari pikiran internal informan sendiri mengenai bagaimana mereka akan dipersepsikan. Dengan kata lain, proses penilaian sosial sudah terbentuk bahkan sebelum unggahan dilakukan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa rasa takut terhadap penilaian orang lain menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi cara informan dalam mengelola konten di *first account*. Informan cenderung melakukan pertimbangan berulang sebelum memposting, bahkan dalam beberapa kasus memilih untuk tidak mengunggah sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan dalam penggunaan akun utama sangat dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap respon dan penilaian dari audiens yang lebih luas.

b. Keinginan Menjaga Privasi dalam Penggunaan Media Sosial

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan citra diri adalah keinginan untuk menjaga privasi dalam penggunaan media sosial. Informan menyatakan bahwa

tidak semua pengalaman, perasaan, maupun permasalahan pribadi ingin dibagikan kepada publik, sehingga terdapat pembatasan yang jelas dalam penggunaan *first account* dan *second account*. Dalam praktiknya, *first account* cenderung digunakan untuk menampilkan sisi kehidupan yang lebih positif dan terbuka, sedangkan *second account* digunakan sebagai ruang yang lebih personal untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Pembagian ini menunjukkan bahwa informan secara sadar mengatur batas antara kehidupan pribadi dan kehidupan yang ditampilkan di media sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan informan TW yang mengatakan:

“Ada sih kayak masalah pribadi aku gak mau orang tau tentang itu, jd aku cukup mau mereka tau senang senangnya aja.” (Wawancara Pada, Rabu, 20 Mei 2026, Pukul: 16.12 WIT, Lokasi Kediaman Informan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan secara sadar melakukan penyaringan informasi sebelum membagikannya di media sosial. Informan hanya menampilkan bagian kehidupan yang dianggap positif, sementara aspek yang bersifat pribadi atau sensitif tidak dibagikan kepada publik. Dengan demikian, *first account* digunakan sebagai ruang yang lebih terkontrol dalam menampilkan citra diri kepada orang lain.

Selain itu, informan NNR juga menjelaskan bahwa *second account* menjadi ruang untuk mengekspresikan berbagai emosi tanpa terlalu memikirkan penilaian orang lain. Informan menyatakan bahwa seluruh perasaan dapat dituangkan di *second account*, baik senang maupun sedih, sebagaimana pernyataannya:

“Semua emosi aku luapkan di second accountku... Di second account sih lebih bebas karena aku nggak terlalu mikirin siapa yang like dan komen.” (Wawancara pada Senin, 18 Mei 2026, Pukul: 15.44 WIT, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Hal ini menunjukkan bahwa *second account* memberikan ruang yang lebih bebas dan aman secara emosional bagi informan. Tidak adanya tekanan sosial yang besar membuat informan lebih nyaman dalam mengekspresikan diri secara jujur dan spontan.

Selanjutnya, informan AP juga menegaskan bahwa *second account* merupakan ruang yang berisi seluruh aspek dirinya secara lebih personal. Informan menjelaskan bahwa berbagai pengalaman hidup, termasuk hal-hal yang bersifat sensitif, dibagikan di *second account*, sebagaimana pernyataannya:

“Semua emosi, termasuk isi hatiku yang paling sensitif contohnya tentang trauma-trauma masa lalu, hal-hal yang tidak mengenakan ada di dalam situ. Bahkan hal yang aku senang ada di dalam situ.” (Wawancara pada Selasa, 05 Mei 2026, Pukul: 16.08, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Selain itu, informan AP juga menambahkan bahwa:

“Ga ada, semua udah full soal diriku di second account.” (Wawancara pada Selasa, 05 Mei 2026, Pukul: 16.08, Lokasi Kampus UNIMUDA Sorong).

Pernyataan ini memperkuat bahwa *second account* menjadi ruang yang benar-benar digunakan untuk merepresentasikan diri secara lebih utuh dan pribadi tanpa banyak penyaringan. Informan merasa lebih bebas untuk membagikan berbagai pengalaman tanpa harus mempertimbangkan pandangan publik secara luas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keinginan menjaga privasi dalam penggunaan media sosial tercermin dari pembagian fungsi antara *first account* dan *second account*. *First account* digunakan untuk menampilkan sisi kehidupan yang lebih positif dan terbuka kepada publik, sedangkan *second account* menjadi ruang yang lebih personal untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, jujur, dan tidak terbatas. Pemisahan ini menunjukkan bahwa informan secara aktif mengelola batas antara kehidupan pribadi dan representasi diri di media sosial.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong mengenai makna citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. Temuan yang diperoleh dari proses penelitian kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana informan memaknai citra diri yang ditampilkan melalui kedua akun tersebut serta faktor-faktor yang mendorong terbentuknya perbedaan citra diri dalam penggunaannya. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori dramaturgi sebagai *grand theory* dan *self-disclosure* sebagai teori pendukung.

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1956) digunakan untuk menganalisis bagaimana informan mengelola kesan (*impression management*) yang ingin ditampilkan kepada orang lain melalui media sosial. Goffman memandang kehidupan sosial layaknya sebuah pertunjukan, di mana individu berperan sebagai aktor yang berusaha menampilkan citra tertentu ketika berinteraksi dengan orang lain. Melalui konsep *front stage* dan *back stage*, teori ini membantu menjelaskan bagaimana informan menampilkan citra diri yang lebih ideal dan terkontrol pada *first account*, serta menampilkan diri yang lebih autentik dan bebas pada *second account*. Teori dramaturgi memberikan pemahaman mengenai proses pengelolaan identitas dan citra diri yang dilakukan informan dalam penggunaan Instagram, termasuk bagaimana informan menyesuaikan penampilannya berdasarkan konteks dan audiens yang dihadapi.

Sementara teori *self-disclosure* digunakan untuk memahami bagaimana keterbukaan diri informan ditampilkan melalui media sosial *Instagram*. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk membagikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain dengan tingkat keterbukaan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi, tujuan, dan karakteristik audiens yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, teori *self-disclosure* membantu menjelaskan mengapa informan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, maupun aktivitas sehari-hari pada *second account* dibandingkan pada *first account*. Perbedaan tingkat keterbukaan tersebut menunjukkan adanya pertimbangan tertentu dalam membagikan informasi kepada audiens yang berbeda.

Berdasarkan kedua teori tersebut, pembahasan penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu makna citra diri mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram* serta faktor-faktor yang mendorong terbentuknya perbedaan citra diri pada kedua akun tersebut. Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya memahami fenomena pengelolaan citra diri di media sosial secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman yang dialami langsung oleh para informan.

4.3.1 Interpretasi Makna Citra Diri Mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA dalam Pengelolaan *First account* dan *Second account Instagram*

a. *First account* sebagai *Front stage*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *first account* dimaknai sebagai ruang untuk menampilkan citra diri yang lebih positif, ideal, dan terkontrol. Sebagian besar informan mengaku lebih selektif dalam memilih konten yang akan diunggah

pada akun utama karena akun tersebut dapat diakses oleh berbagai kalangan, seperti keluarga, teman kampus, dosen, rekan organisasi, maupun pengikut lainnya. Informan cenderung menampilkan unggahan yang dianggap mampu memberikan kesan baik kepada orang lain, seperti foto yang estetik, aktivitas positif, pencapaian akademik, maupun berbagai kegiatan yang dianggap sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Selain itu, dari hasil wawancara juga terlihat bahwa informan sering melakukan proses kurasi ulang sebelum mengunggah konten, bahkan ada yang menyimpan atau menghapus unggahan jika dirasa tidak sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan di akun utama.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori dramaturgi Erving Goffman. Menurut Goffman (1956), kehidupan sosial dapat dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan di mana individu bertindak sebagai aktor yang berusaha menampilkan kesan tertentu di hadapan audiens. Dalam konteks penelitian ini, *first account* berfungsi sebagai *front stage* atau panggung depan, yaitu ruang di mana informan menampilkan versi diri yang telah dipersiapkan untuk dilihat oleh publik. Berbagai unggahan yang dipilih secara selektif menunjukkan bahwa informan tidak menampilkan seluruh aspek dirinya, melainkan hanya aspek-aspek tertentu yang dianggap mampu membentuk kesan positif di mata orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa informan cenderung menyesuaikan konten dengan standar “kepenampilan yang baik” yang berlaku di lingkungan sosialnya, seperti harus terlihat rapi, estetik, dan tidak berlebihan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan sering mempertimbangkan bagaimana tanggapan orang lain sebelum mengunggah suatu konten. Beberapa informan mengaku meminta pendapat teman mengenai foto yang

akan diposting, mempertimbangkan apakah unggahan tersebut akan terlihat menarik, bahkan membatalkan unggahan karena khawatir dianggap berlebihan atau menimbulkan penilaian negatif. Temuan ini menunjukkan adanya praktik *impression management* atau pengelolaan kesan yang menjadi inti dari teori Goffman. Informan berusaha mengontrol informasi yang ditampilkan agar citra diri yang muncul sesuai dengan identitas yang ingin mereka bangun di hadapan audiens. Dalam beberapa kasus, pertimbangan tersebut bahkan membuat informan tidak jadi mempublikasikan konten yang sebenarnya sudah dipersiapkan.

Dalam perspektif dramaturgi, tindakan memilih foto terbaik, mengatur tampilan feed, mempertimbangkan caption, hingga menyaring unggahan yang dianggap tidak sesuai merupakan bentuk pertunjukan sosial yang dilakukan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial. Goffman memandang kehidupan sosial layaknya sebuah pertunjukan teater, di mana individu berperan sebagai aktor yang berusaha menampilkan kesan tertentu di hadapan audiens. Pertunjukan tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pengelolaan kesan yang memungkinkan individu menampilkan identitas yang dianggap sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Pada konteks penelitian ini, *first account* menjadi ruang yang digunakan informan untuk menampilkan diri di hadapan audiens yang lebih luas sehingga setiap unggahan yang ditampilkan cenderung melalui proses pertimbangan terlebih dahulu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan tidak mengunggah seluruh aktivitas maupun pengalaman yang mereka miliki ke dalam *first account*. Berbagai unggahan yang ditampilkan umumnya merupakan hasil seleksi dari banyak pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Informan memilih konten

yang dianggap mampu merepresentasikan diri mereka secara positif, seperti kegiatan akademik, aktivitas organisasi, momen kebersamaan dengan teman, pencapaian tertentu, maupun aktivitas yang dianggap menarik untuk dibagikan kepada orang lain. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa *first account* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun citra diri yang diinginkan.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *front stage* yang dikemukakan oleh Goffman. *Front stage* merupakan wilayah ketika individu tampil di hadapan audiens dan berusaha menampilkan versi diri yang sesuai dengan harapan sosial. Pada wilayah ini, individu cenderung mengatur perilaku, bahasa, penampilan, serta berbagai simbol yang digunakan agar memperoleh kesan positif dari orang lain. Kehadiran *first account* sebagai akun utama membuat informan merasa bahwa akun tersebut merepresentasikan siapa diri mereka di hadapan publik. Perasaan tersebut mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan apa yang layak dan tidak layak ditampilkan.

Keberadaan audiens yang beragam menjadi faktor penting yang memperkuat fungsi *first account* sebagai *front stage*. Goffman (1956) menjelaskan bahwa penampilan individu sangat dipengaruhi oleh audiens yang hadir dalam suatu interaksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menyadari unggahan mereka dapat dilihat oleh keluarga, dosen, teman kampus, teman organisasi, hingga orang lain yang tidak memiliki hubungan dekat secara personal. Situasi tersebut membuat informan merasa perlu menjaga unggahan agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka. Kekhawatiran terhadap berbagai

bentuk penilaian sosial juga muncul karena setiap unggahan berpotensi membentuk cara orang lain memandang diri mereka.

Pandangan informan menunjukkan bahwa *first account* berfungsi sebagai panggung depan tempat citra diri dibangun dan dipertahankan. Ketika berada pada wilayah *front stage*, individu berusaha menampilkan identitas yang dianggap ideal sesuai dengan harapan audiens. Identitas tersebut tidak selalu menggambarkan keseluruhan kehidupan individu, melainkan bagian tertentu yang dipilih secara sadar untuk diperlihatkan kepada orang lain. Beberapa informan mengaku lebih nyaman membagikan pengalaman yang menyenangkan dibandingkan pengalaman yang bersifat pribadi atau menimbulkan kesan negatif. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa terdapat proses penyaringan informasi sebelum suatu konten dipublikasikan.

Proses penyaringan tersebut berkaitan erat dengan konsep impression management yang menjadi bagian penting dalam dramaturgi. Melalui impression management, individu berusaha mengendalikan kesan yang muncul dari penampilannya di hadapan audiens. Pada media sosial, pengelolaan kesan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memilih foto tertentu, menentukan caption yang sesuai, mengatur tampilan profil, hingga membatasi jenis unggahan yang ditampilkan. Informan berusaha memastikan bahwa konten yang mereka bagikan mampu mendukung citra diri yang ingin dibangun. Upaya tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan pada *first account* bukan sekadar kebiasaan menggunakan media sosial, melainkan bagian dari strategi untuk mengelola identitas di ruang digital.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan antara diri yang ditampilkan pada *first account* dengan diri yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyadari bahwa tidak semua aspek kehidupannya ditampilkan kepada publik. Pengalaman yang dianggap terlalu pribadi, ekspresi emosi tertentu, keluhan, maupun aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan citra diri yang ingin ditampilkan sering kali tidak dimasukkan ke dalam akun utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa *front stage* tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan realitas kehidupan individu. *Front stage* lebih menggambarkan bagaimana individu ingin dirinya dipersepsikan oleh orang lain.

Pemahaman mengenai *front stage* menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan keberadaan *back stage*. Dalam teori dramaturgi, *back stage* merupakan ruang yang memungkinkan individu melepaskan peran yang ditampilkan pada panggung depan. Ruang ini menjadi tempat bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan untuk mempertahankan kesan tertentu di hadapan audiens yang lebih luas. Kehadiran *back stage* memberikan kesempatan bagi individu untuk menampilkan sisi diri yang tidak selalu muncul pada *front stage*.

Pada penelitian ini, fungsi *back stage* dapat dilihat melalui penggunaan *second account*. Informan memanfaatkan akun tersebut untuk membagikan berbagai hal yang tidak mereka tampilkan pada *first account*. Lingkungan audiens yang lebih terbatas membuat informan merasa lebih nyaman mengekspresikan diri secara spontan. Berbagai unggahan yang bersifat santai, ekspresi perasaan, keluhan mengenai aktivitas sehari-hari, candaan, maupun pengalaman pribadi lebih sering ditemukan pada *second account*. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *second*

account berfungsi sebagai ruang yang memberikan kebebasan lebih besar bagi informan untuk menampilkan dirinya secara apa adanya.

Perbedaan penggunaan *first account* dan *second account* menunjukkan adanya pemisahan yang cukup jelas antara *front stage* dan *back stage* dalam kehidupan digital informan. *First account* digunakan ketika informan ingin mempertahankan citra diri tertentu di hadapan audiens yang lebih luas. *Second account* digunakan ketika informan ingin menampilkan sisi diri yang tidak harus selalu sesuai dengan ekspektasi publik. Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa informan secara sadar menyesuaikan penampilannya berdasarkan konteks dan audiens yang dihadapi.

Kehadiran dua akun Instagram juga memperlihatkan bahwa pengelolaan identitas di media sosial merupakan proses yang kompleks. Informan tidak hanya mempertimbangkan apa yang ingin mereka tampilkan, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang akan melihat unggahan tersebut. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa audiens memiliki peran yang besar dalam membentuk cara individu menampilkan dirinya. Semakin luas audiens yang terlibat, semakin besar pula kecenderungan individu untuk melakukan pengelolaan kesan terhadap konten yang dibagikan.

Temuan penelitian mengarah pada pemahaman bahwa *first account* dapat dimaknai sebagai *front stage* dalam perspektif dramaturgi Goffman. Akun tersebut menjadi ruang tempat informan menampilkan identitas yang telah melalui proses seleksi dan pengelolaan kesan agar sesuai dengan harapan audiens. Keberadaan *second account* memperlihatkan adanya ruang lain yang berfungsi sebagai *back stage*, yaitu ruang yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya secara lebih bebas dan personal. Hubungan antara *front stage* dan *back stage* tersebut

menunjukkan bagaimana mahasiswi secara aktif mengelola citra diri serta menegosiasikan identitasnya dalam interaksi sosial yang berlangsung melalui Instagram.

b. *Second account sebagai Back stage*

Berbeda dengan *first account*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account* dimaknai sebagai ruang yang lebih privat, bebas, dan lebih dekat dengan identitas diri yang sebenarnya. Informan mengaku merasa lebih nyaman menggunakan *second account* karena audiens yang mengikuti akun tersebut umumnya merupakan teman dekat atau orang-orang yang telah dipercaya. Kondisi tersebut membuat informan lebih leluasa untuk membagikan berbagai pengalaman pribadi, pemikiran, perasaan, humor, aktivitas sehari-hari, hingga hal-hal yang dianggap tidak pantas atau tidak perlu ditampilkan pada akun utama. Selain itu, beberapa informan juga menyebutkan bahwa *second account* tidak memiliki tekanan sosial yang sama seperti akun utama sehingga mereka merasa lebih bebas dalam mengunggah konten tanpa harus mempertimbangkan penilaian orang lain secara berlebihan.

Dalam perspektif teori dramaturgi Goffman, *second account* dapat dipahami sebagai *back stage* atau panggung belakang. *Back stage* merupakan ruang di mana individu tidak lagi dituntut untuk mempertahankan citra ideal sebagaimana yang ditampilkan di hadapan publik. Pada ruang ini, individu dapat melepaskan peran sosial yang dimainkan pada *front stage* dan menampilkan sisi dirinya secara lebih natural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan merasa lebih bebas mengunggah hal-hal yang bersifat spontan, emosional, bahkan hal-hal yang mereka anggap “random” karena tidak lagi dibebani oleh tuntutan untuk menjaga kesan

tertentu. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari informan lain yang menyatakan bahwa *second account* menjadi tempat untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan tidak terkurasi, karena tidak terlalu mempertimbangkan jumlah *like* maupun komentar dari orang lain.

Keberadaan *second account* juga menunjukkan bahwa informan memiliki kebutuhan untuk memisahkan ruang publik dan ruang privat dalam kehidupan digital mereka. Jika pada *first account* informan lebih berfokus pada bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, maka pada *second account* fokus tersebut bergeser pada kebutuhan untuk menjadi diri sendiri. Dengan demikian, *second account* menjadi ruang yang memungkinkan informan mengekspresikan berbagai aspek identitas yang tidak selalu dapat ditampilkan pada akun utama. Hal ini terlihat dari beberapa informan yang menyatakan bahwa konten di *second account* jauh lebih bebas, mulai dari hal-hal sehari-hari, ekspresi emosi, hingga unggahan yang dianggap terlalu pribadi untuk dibagikan secara luas.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *self-disclosure*. Menurut teori ini, keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan, kedekatan hubungan, dan rasa aman terhadap audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasa lebih nyaman membuka dirinya pada *second account* karena pengikut akun tersebut merupakan orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya. Kondisi ini membuat informan lebih berani membagikan pengalaman pribadi, perasaan, masalah, maupun pemikiran yang tidak ditampilkan pada akun utama. Hal ini juga terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa *second account* berisi orang-orang yang dipercaya, sehingga ia merasa lebih bebas dalam berekspresi.

Tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi pada *second account* menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak terjadi secara sama kepada semua orang. Informan secara sadar memilih kepada siapa informasi tertentu akan dibagikan. Dalam hal ini, *second account* berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan individu melakukan keterbukaan diri secara selektif sesuai dengan tingkat kedekatan dan kepercayaan yang dimiliki terhadap audiens. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa lingkup pertemanan di *second account* lebih terbatas, seperti teman dekat atau teman kampus, sehingga interaksi yang terjadi lebih personal dan tidak formal.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *second account* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh kenyamanan emosional. Informan merasa bahwa *second account* memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa harus terus-menerus memikirkan penilaian orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa *second account* memiliki fungsi psikologis sebagai ruang yang membantu individu mempertahankan keseimbangan antara tuntutan sosial yang muncul pada *front stage* dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri secara autentik pada *back stage*. Hal ini juga terlihat dari informan yang menyebutkan bahwa di *second account* mereka bisa mengungkapkan hal-hal “*absurd*”, spontan, bahkan curahan emosi tanpa tekanan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayuni, Khuntari, dan Marwan (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan lebih dari satu akun *Instagram* dilakukan untuk memisahkan ruang publik dan ruang privat dalam pengelolaan identitas diri. Selain itu, penelitian Prasetya (2025) juga menunjukkan bahwa

second account berfungsi sebagai ruang *back stage* yang memungkinkan individu menampilkan dirinya secara lebih bebas dan jujur dibandingkan akun utama. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *multiple account* merupakan salah satu strategi yang digunakan generasi muda dalam mengelola identitas dan citra dirinya di media sosial.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa *first account* dan *second account* memiliki makna yang berbeda dalam pengelolaan citra diri mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong. *First account* dimaknai sebagai ruang *front stage* yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan citra diri yang positif di hadapan publik melalui proses *impression management*. Sementara itu, *second account* dimaknai sebagai ruang *back stage* yang memungkinkan individu menampilkan dirinya secara lebih autentik melalui keterbukaan diri kepada audiens yang dipercaya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan citra diri di media sosial merupakan proses yang dilakukan secara sadar melalui penyesuaian identitas, pengaturan audiens, dan pengelolaan kesan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi oleh individu.

4.3.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Citra Diri Berbeda pada *First account* dan *Second account* Instagram

a. Rasa Takut Terhadap Penilaian Orang Lain (*Fear of Judgement*) sebagai Faktor Pengelolaan Kesan (*Impression management*)

Rasa takut terhadap penilaian orang lain (*fear of Judgement*) yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui konsep *Fear of Negative Evaluation* yang dikemukakan oleh Watson dan Friend (1969). Konsep ini menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk merasa khawatir terhadap kemungkinan

memperoleh penilaian negatif dari orang lain, sehingga mereka berusaha mengelola perilaku dan cara menampilkan dirinya untuk menghindari evaluasi yang tidak diinginkan. Dalam konteks media sosial, kekhawatiran terhadap penilaian negatif dapat memengaruhi cara individu membangun dan menampilkan citra dirinya di hadapan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut juga dialami oleh informan, khususnya ketika menggunakan *first account Instagram* yang memiliki jangkauan audiens lebih luas dan beragam. Kondisi ini kemudian mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam memilih, menyaring, dan mempublikasikan konten yang dianggap sesuai dengan citra diri yang ingin mereka tampilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling dominan dalam membentuk perbedaan citra diri pada *first account* dan *second account* adalah adanya *fear of Judgement* atau rasa takut terhadap penilaian orang lain. Sebagian besar informan mengaku bahwa mereka sering mempertimbangkan bagaimana tanggapan audiens terhadap unggahan yang dibagikan pada akun utama. Informan menyadari bahwa *first account* merupakan ruang yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, seperti keluarga, teman kampus, dosen, maupun pengikut lainnya. Oleh karena itu, setiap unggahan berpotensi memunculkan komentar, kritik, maupun penilaian tertentu yang dapat memengaruhi citra diri mereka. Selain itu, beberapa informan juga menyatakan bahwa sebelum mengunggah konten, mereka sering membayangkan bagaimana orang lain akan menilai diri mereka melalui unggahan tersebut, sehingga proses seleksi konten menjadi lebih ketat.

Kondisi tersebut menyebabkan informan cenderung lebih berhati-hati dalam memilih konten yang akan dipublikasikan pada *first account*. Bahkan beberapa

informan mengaku pernah menghapus atau membatalkan unggahan karena khawatir dianggap berlebihan, tidak sesuai, atau menimbulkan persepsi negatif dari orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian sosial menjadi pertimbangan penting dalam proses pengelolaan akun utama. Informan berusaha menampilkan versi diri yang dianggap aman, positif, dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan yang mengaku takut dianggap “alay” atau “aneh” jika mengunggah konten tertentu di akun utama, sehingga ia lebih memilih untuk tidak mempostingnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman, individu merupakan aktor sosial yang berusaha mengelola kesan (*impression management*) di hadapan audiens. Dalam perspektif dramaturgi, individu akan menampilkan perilaku tertentu yang dianggap sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya agar memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penilaian yang tidak diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, rasa takut terhadap penilaian negatif mendorong informan untuk lebih selektif dalam mengelola informasi yang ditampilkan pada *first account*. Dengan demikian, perbedaan citra diri yang muncul pada kedua akun merupakan bagian dari strategi presentasi diri yang dilakukan untuk mengelola kesan di hadapan audiens yang berbeda. Hal ini juga terlihat dari kebiasaan informan yang mempertimbangkan ulang unggahan mereka sebelum dipublikasikan, bahkan meminta pendapat teman sebagai bentuk validasi sosial.

b. Kebutuhan Menjaga Privasi Dalam Perspektif *Self-disclosure*

Faktor berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kebutuhan untuk menjaga privasi. Sebagian besar informan mengaku bahwa tidak semua aspek

kehidupan mereka ingin diketahui oleh seluruh pengikut *Instagram*. Oleh karena itu, mereka melakukan pemisahan ruang antara *first account* dan *second account* sebagai bentuk pengelolaan batas antara kehidupan publik dan kehidupan pribadi. Informan memilih untuk menampilkan berbagai aktivitas yang bersifat umum pada akun utama, sementara pengalaman yang lebih personal, emosional, atau sensitif lebih banyak dibagikan melalui *second account* yang memiliki audiens terbatas. Dalam temuan penelitian juga terlihat bahwa pemisahan ini dilakukan secara sadar oleh informan sebagai upaya untuk mengontrol siapa saja yang dapat mengakses informasi tertentu mengenai diri mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *second account* tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan untuk berekspresi, tetapi juga menjadi strategi untuk mengendalikan akses informasi terhadap kehidupan pribadi. Informan secara sadar menentukan informasi mana yang layak diketahui oleh publik dan informasi mana yang hanya ingin dibagikan kepada orang-orang tertentu yang dipercaya. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa *second account* hanya diisi oleh lingkaran pertemanan yang lebih dekat, sehingga tingkat kenyamanan informan dalam berbagi informasi menjadi lebih tinggi.

Dalam perspektif teori *self-disclosure*, individu memiliki kendali terhadap informasi pribadi yang ingin diungkapkan kepada orang lain. Tidak semua informasi akan dibagikan kepada setiap orang dengan tingkat yang sama. Oleh karena itu, keberadaan *second account* memungkinkan informan untuk melakukan keterbukaan diri secara lebih selektif sesuai dengan tingkat kepercayaan yang dimiliki terhadap audiens. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan privasi menjadi salah satu alasan utama mengapa informan membangun citra diri yang

berbeda pada masing-masing akun *Instagram*. Hal ini juga terlihat dari pernyataan beberapa informan yang menyebutkan bahwa mereka hanya membagikan hal-hal tertentu kepada orang-orang yang sudah dianggap dekat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya kebutuhan untuk memperoleh kenyamanan emosional turut mendorong informan menggunakan *second account*. Informan merasa bahwa *second account* memberikan ruang yang lebih aman untuk mengungkapkan perasaan, keluhan, maupun pengalaman sehari-hari tanpa tekanan untuk mempertahankan citra tertentu. Berbeda dengan *first account* yang lebih menekankan pada penampilan citra diri yang positif, *second account* menjadi ruang yang memungkinkan informan menunjukkan berbagai sisi dirinya secara lebih spontan dan alami. Dalam temuan, informan juga menyatakan bahwa *second account* digunakan untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dinilai oleh orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan citra diri yang berbeda pada *first account* dan *second account Instagram* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu *fear of Judgement*, karakteristik audiens, kebutuhan menjaga privasi, serta tingkat *self-disclosure* yang berbeda pada masing-masing akun. Faktor-faktor tersebut mendorong informan untuk menyesuaikan cara mereka menampilkan diri sesuai dengan tujuan penggunaan akun dan lingkungan sosial yang dihadapi. Selain itu, informan juga menegaskan bahwa perbedaan lingkup pertemanan pada masing-masing akun turut memperkuat perbedaan cara mereka dalam mengelola citra diri di media sosial.

Dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, kondisi tersebut menunjukkan adanya praktik *impression management* melalui pemisahan ruang

front stage dan *back stage*. *First account* berfungsi sebagai *front stage* yang digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih terkontrol dan sesuai dengan harapan sosial, sedangkan *second account* berfungsi sebagai *back stage* yang memungkinkan individu menampilkan dirinya secara lebih bebas dan autentik.

Teori *self-disclosure* menjelaskan bahwa perbedaan tingkat keterbukaan diri yang dilakukan informan muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap tingkat kepercayaan, kenyamanan, dan kedekatan dengan audiens. Semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap audiens, semakin besar pula keterbukaan diri yang dilakukan. Dengan demikian, perbedaan citra diri yang ditampilkan oleh mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong merupakan hasil dari proses pengelolaan identitas yang dilakukan secara sadar sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi dalam penggunaan *Instagram*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna citra diri mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong memaknai citra diri sebagai gambaran mengenai bagaimana mereka ingin dikenal, dipandang, dan dinilai oleh orang lain melalui media sosial *Instagram*. Citra diri tidak hanya dipahami sebagai penampilan visual, tetapi juga sebagai representasi identitas, karakter, dan kepribadian yang ditampilkan kepada audiens.

Dalam pengelolaan *Instagram*, informan memaknai *first account* sebagai ruang publik (*front stage*) yang digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih positif, terkontrol, dan sesuai dengan harapan sosial. Pada akun ini, informan cenderung lebih selektif dalam memilih konten yang diunggah karena audiens yang mengikuti akun tersebut berasal dari berbagai kalangan, seperti keluarga, teman kampus, dosen, maupun masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa *first account* digunakan sebagai ruang presentasi diri yang lebih formal dan terbuka, di mana informan berupaya membangun citra diri yang dapat diterima oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Sementara itu, *second account* dimaknai sebagai ruang *privat (back stage)* yang memungkinkan informan menampilkan dirinya secara lebih bebas, spontan, dan autentik. *Second account* menjadi tempat bagi informan untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman pribadi, serta berbagai sisi kehidupan yang tidak selalu

ditampilkan pada akun utama. Dengan demikian, keberadaan *first account* dan *second account* menunjukkan adanya pembagian ruang identitas digital yang dilakukan secara sadar oleh informan sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan penggunaan masing-masing akun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan citra diri yang berbeda pada *first account* dan *second account Instagram* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu *fear of Judgement* (rasa takut terhadap penilaian orang lain), dan kebutuhan menjaga privasi, serta keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang berbeda pada setiap akun.

Fear of Judgement mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola akun utama karena adanya kekhawatiran terhadap komentar maupun penilaian negatif dari audiens. Selain itu, Faktor lain yang memengaruhi pembentukan citra diri adalah kebutuhan untuk menjaga privasi dan mengatur batas antara kehidupan publik dan kehidupan pribadi. Informan memanfaatkan *second account* sebagai ruang yang lebih aman untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang-orang yang dipercaya. Oleh karena itu, perbedaan citra diri yang ditampilkan pada kedua akun merupakan hasil dari proses pengelolaan identitas yang dilakukan secara sadar sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi oleh masing-masing informan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan citra diri pada *first account* dan *second account* tidak hanya merupakan bentuk strategi komunikasi di media sosial, tetapi juga mencerminkan proses pengelolaan identitas yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, serta relasional dalam kehidupan sehari-hari informan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai citra diri, presentasi diri, maupun penggunaan multiple account di media sosial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian pada kelompok pengguna yang berbeda, menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam, atau mengkaji platform media sosial lain yang memiliki karakteristik serupa dengan *Instagram*. Dengan demikian, penelitian mengenai pengelolaan citra diri di media sosial dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku komunikasi digital di kalangan generasi muda.

5.2.2 Bagi Pengguna Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar pengguna *Instagram* dapat lebih bijak dalam mengelola citra diri di media sosial. Penggunaan *first account* dan *second account* hendaknya tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk membangun kesan tertentu di hadapan orang lain, tetapi juga sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri secara positif dan bertanggung jawab. Selain itu, pengguna diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk menampilkan citra diri yang baik dengan kebutuhan untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa harus merasa terbebani oleh tuntutan sosial yang muncul di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Bonaraja Purba., et al., Komunikasi Sebuah Pengantar. Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Lela Nurlela, S.Kp., et al., Pengantar Komunikasi (Dasar-dasar Komunikasi yang Efektif). PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Goffman, E. The Presentation Of Self Everyday Life. 1956.
- Haddon, L. Domestication analyses and the smartphone. In R. Ling, L. Fortunati, G. Goggin, S. S. Lim, & Y. Li (Eds.), The Oxford handbook of mobile communication and society (pp. 15–28). Oxford University Press. 2020.
- Hargie, O. Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice (7th ed.). Routledge. 2021.
- Jourard, S. Marshall. *Transparent Self*. Van Nostrand Reinhold. 1970.
- Kincaid, D. L., & Rogers, E. M. Communication Networks: Toward A New Paradigm For Research. New York. 1981.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications. 1994.
- Sereno, K. K., & David Mortensen, C. *Foundations of Communication Theory*. 2020.

Referensi Jurnal

- Aulia, K. P., Ramadhani, S. P., & Agitashera, D. (2025). Penggunaan *Second account Instagram* Sebagai Ruang Aman Untuk Presentasi Diri Gen Z.
- Esthy Kurniawati, A., Anna Lesmi Kencana, R., Solehah, R., Haedar Saputra, A., Muhammad Siddiq, D. (2024). Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur A B S T R A K. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Nayenggita, S. K., & Psikologi, F. (2021). Social Comparison as Mediator: Does *Instagram* Intensity Predict Self-Esteem? Made Syanesti Adishesa. Dalam *Journal of Educational, Health and Community Psychology* (Vol. 10, Nomor 1).

- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui *Second account Instagram*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312.
- Purwaningtyas, & Alicya. (2020). The Fragmented Self: Having Multiple Accounts in *Instagram* Usage Practice among Indonesian Youth. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 1(2).
- Setiawan, R. (2023). *Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta*.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Watson, D., & Friend, R. (1969). *Measurement of Social-Evaluative Anxiety*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33(4), 448–457.
- Zulfianti, I., Sukmarini, A. V., & Djalil, N. A. (2024). The Effect of “Likes, Comments and Share” Feedback on *Instagram* on Self-Esteem of English Study Program. *Journal La Sociale*, 4(5), 469–488.

Referensi Website

- Datareportal.(2026). Digital 2026: Indonesia.
<https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. (2025, November 24). Profil. UNIMUDA Sorong. UNIMUDA Sorong.
<https://unimudasorong.ac.id/pages/profil>

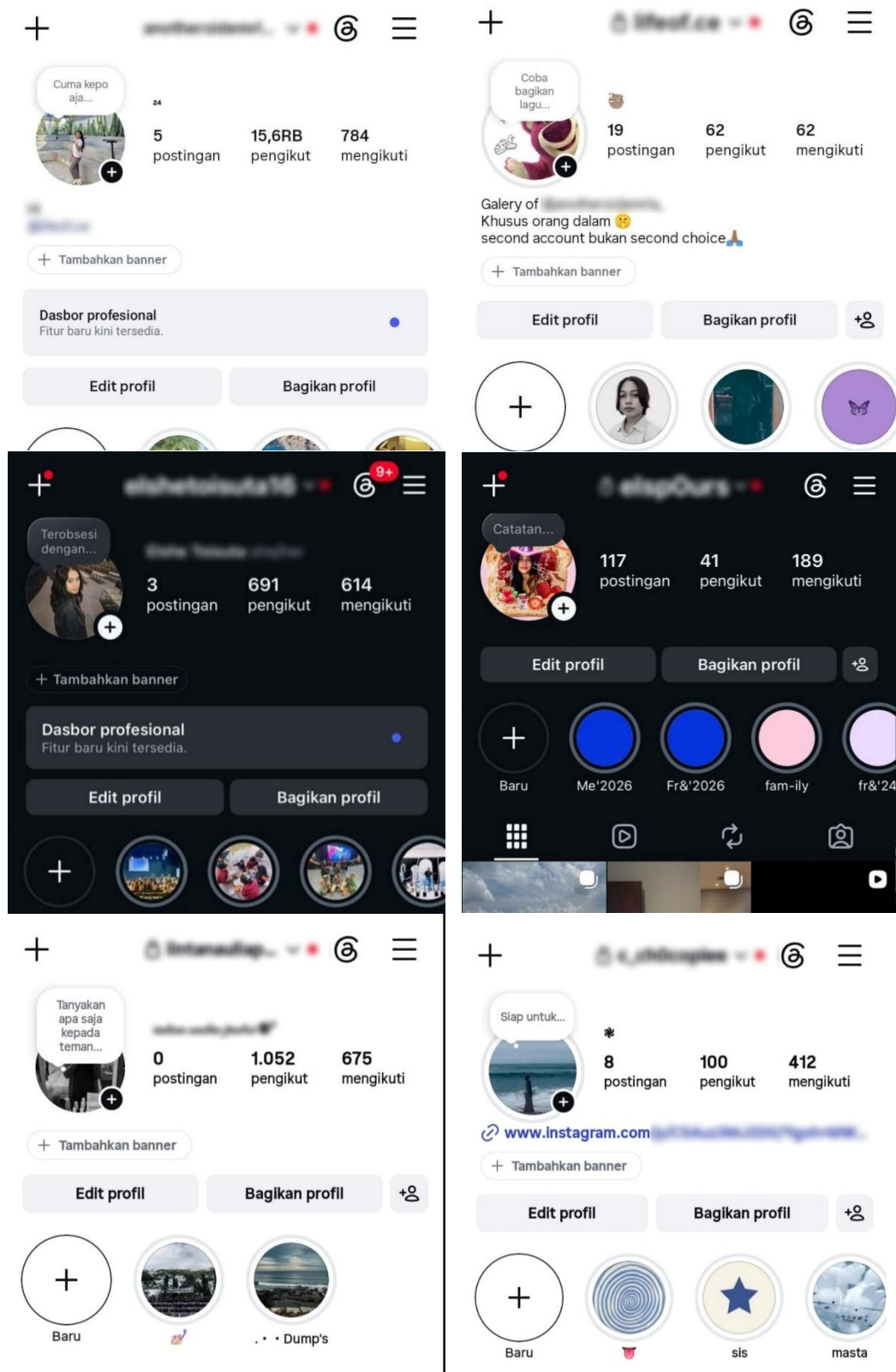
Referensi Penelitian Relevan

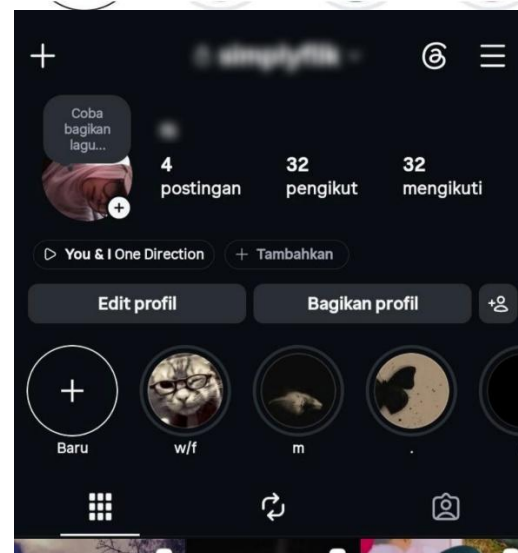
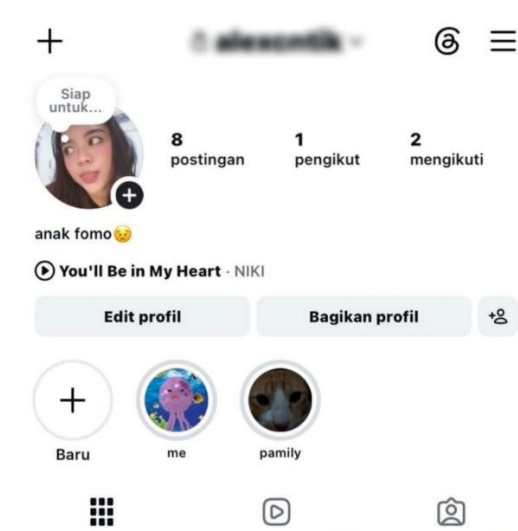
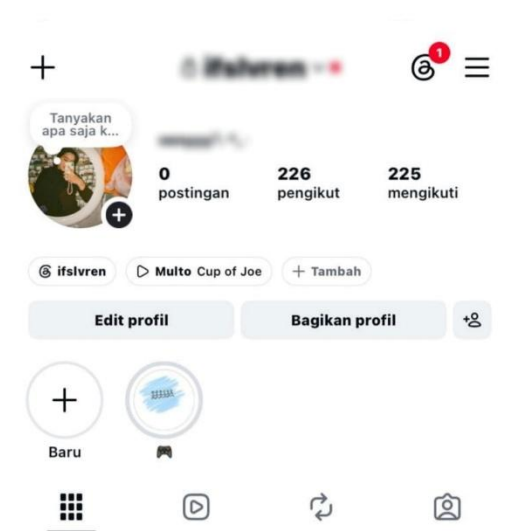
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena *Self-disclosure* Dalam Penggunaan Platform Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130.
- Mutiara Gustyan Ayuni, Diana Khuntari, & Marwan Marwan. (2025). Penggunaan Multiple Account *Instagram* di Kalangan Generasi Z (Studi Kualitatif Deskriptif Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2022/2023 SMK Negeri Nusawungu). *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 396–408.
- Prasetya, A. F., & Info, A. (2025). Penggunaan *Second account Instagram* Bagi Self-Presentation Mahasiswa FISH UNJ Using a *Second account Instagram* for Self-Presentation of FISH UNJ Students. Diambil
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>

Rahmad, W. O. D. C., Mau, M., & Akbar, M. (2025). *Self-disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi di *Instagram*: Studi Kualitatif tentang Ekspresi Diri di Era Digital. J-IKA, 12(1), 9–15.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1. Tampilan Profil *First account* dan *Second account* Instagram Informan






 0 postingan 222 pengikut 214 mengikuti

Dear God • Avenged Sevenfold

Dasbor Anda
932 tayangan dalam 30 hari terakhir.

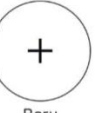
[Edit profil](#)
[Bagikan profil](#)


 Baru
 


 0 postingan 409 pengikut 354 mengikuti

Dalam mode tidur
[+ Tambahkan banner](#)

[Edit profil](#)
[Bagikan profil](#)


 Baru
  random 2
  Sorotan
  random 1


 0 postingan 243 pengikut 365 mengikuti

grow up and focus on improving yourself ✨
 Enjoy for improving your self

[+ Tambahkan banner](#)

[Edit profil](#)
[Bagikan profil](#)



 1 postingan 78 pengikut 79 mengikuti

heumSsss
cita cita sy pgn bnyk duit

[+ Tambahkan banner](#)

[Edit profil](#)
[Bagikan profil](#)


 Baru
 






 110 postingan 20 pengikut 318 mengikuti

Isi kehidupan sesungguhnya

Daydreamin' • Ariana Grande

[Edit profil](#)
[Bagikan profil](#)
















 5 postingan 104 pengikut 168 mengikuti

Wandering through His masterpiece
 Lihat terjemahan

[Mengikuti](#)
[Kirim Pesan](#)










Lampiran 2. Proses Wawancara Bersama Informan





Lampiran 3. Lembar Pedoman Wawancara

LEMBAR WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Makna Citra Diri Mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong Dalam Pengelolaan *First account* dan *Second account Instagram*

Nama Peneliti : Umi Amalia

NIM : 147020122017

Program Studi : Ilmu Komunikasi

1. NARASUMBER

Nama :

Program Studi :

Tanggal Wawancara:

2. PERTANYAAN WAWANCARA

Fase 1:

1. Sejak kapan pertama kamu menggunakan *Instagram*?
2. Sekarang memiliki berapa akun *Instagram*? Yang mana yang paling sering dipakai?
3. Dalam seminggu berapa kali kamu *update feed* atau *story, reels*?
4. Biasanya kamu pakai *Instagram* untuk apa aja sih sehari-hari?

Fase 2: eksplorasi *first account*

5. Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
6. Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
7. Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? *Story, feed, Reels*, atau keduanya?
8. Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
9. Siapa audiens utama yang biasanya memberi *like/komentar* saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau followers random?)
10. Apa bedanya posting momen sehari-hari di *Instagram* vs cerita langsung ke teman dekat?
11. Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?

12. Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di-Judge, dll.)

FASE 3: transisi ke *Second account*

13. *Second account*, kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
14. Di *second account* itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
15. Seumpama dapat momen seru (liburan, *event* pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
16. Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di *second account*, nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
17. Siapa saja yang boleh lihat *second account*mu? Mereka beda sama *followers* akun utama?
18. Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar *followers Second account* kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
19. Apakah daftar *followers* di *Second account* kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya?
20. Di *second account*, caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya
21. Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di *second account*? Senang, sedih, atau masalah apapun.

FASE 4: REFLEKSI CITRA DIRI

22. Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
23. Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami lebih dalam tentang kamu?
24. Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, *second account*, atau kombinasi keduanya?
25. Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding *second account*? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
26. Di *second account*, ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?

27. Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau *second account*? Kenapa?
28. Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting?
29. Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?

Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Interview Pertama	
Inisial Informan	: VPS
Program Studi	: Akuntansi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 05 Mei 2026 Pukul: 12.54 WIT
Tempat	: Kediaman Informan
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2018
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	2 akun <i>Instagram</i> , paling sering aktif di <i>first account</i> kalo sekarang.
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story</i> , <i>reels</i> ?
Informan	Aku biasanya upload seminggu bisa 2-3 kali di <i>story</i> ig
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Kadang pake buat nonton <i>story</i> ig orang kadang scroll <i>reels</i> juga
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Biasanya aku upload diriku sendiri kayak selfie, kadang juga screenshotan game, terus juga foto pemandangan alam dan tempat tempat yang sering aku kunjungi
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Sering, tapi gak terlalu sering
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story</i> , <i>feed</i> , <i>Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Paling sering di <i>story</i> di akun <i>first</i>
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Senang karena biar followersku tau aku lagi senang senang
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers</i> random)?
Informan	Temen rumah, temen lama temen kampus juga kebanyakan, ada orang random juga.
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Bedanya kalo aku cerita ke temen ya gabisa nunjukin bukti kalo habis liburan, kalo post di ig kan orang bisa lihat dan tau spesifiknya aku pergi dan lagi disini.
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Ya kalo itu dah pasti mikirin, Cuma aku lebih ke pede aja bodoamat kata orang, tapi kadang kadang kepikiran juga sih
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)

Informan	Ada, ya karna belum pengen, dan kurang pantas di liat orang lain dan ya tadi ada rasa takut di <i>Judge</i> juga sih
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	Dulu bikinnya di tahun 2022, itu buat pantau mantan saya, sama buat upload foto pribadi yang gabisa di up ke akun first
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya bebas, kayak foto apa aja, kayak aku sehari hari pake jilbab kan aku biasanya up yang ga pake jilbab di akun second gitu
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Bakal masuk di akun first, karena itu biar semua org bisa lihat dan lebih banyak followersnya
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Ada, alasannya karena lebih nyaman di akun ke dua karena di akun itu ga ada siapa-siapa
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Cuma saya sendiri. Di akun itu ga ada followersnya dan aku hanya follow akun first ku aja.
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	-
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	-
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	"Ya, di <i>second account</i> saya biasanya asal unggah saja karena memang tidak ada orang lain yang melihat, hanya saya sendiri. Jadi saya tidak terlalu memikirkan apakah unggahan itu bagus atau tidak, cocok atau tidak, ataupun bagaimana penilaian orang lain. <i>Second account</i> menjadi tempat yang lebih bebas bagi saya untuk menyimpan dan membagikan apa pun yang saya inginkan tanpa adanya tekanan untuk menjaga citra tertentu."
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Pernah, emosi pas lagi sedih krna percintaan, senang juga dll
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Kalo di akun pertama kayak apa ya, soalnya di akun firstku gapernah upload feed ya mereka cuman lihat aku dari story ig, jadi bisa dibilang kayak bener bener akun ig mati gak sih. Jadi mungkin mereka lihat aku kaya sosok misterius gitu atau org yang hidupnya privat gitu lah
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Ya itu kebalikannya, kan kalo akun first kan privat banget nah kalo yang akun second itu lebih terbuka, jd kayak orang yang over sharing, terus kayak semua semua kan aku upload jd kayak banyak huru hara gitu orangnya
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget", akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?

Informan	Jelas di akun ke second
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Pernah, soalnya takut ada yang nge-hate juga sih
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Iya kalo itu ngga ada, itu udah semuanya tentang aku, aku upload disitu
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Jelas akun ke second, karena isinya cuman diriku aja
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Ngaruh sih, lumayan ngaruh, karena kalo aku liat-liat di akun first ku itu orang-orang kalo ngupload lebih kayak rapih dan teratur gitu jadi aku kepikiran buat kaya gitu sbg referensi storyku juga. Jadi inspirasi
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Pernah, jadi aku tetep up ke dua-duanya

Interview Kedua	
Inisial Informan	: IAP
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 05 Mei 2026 Pukul: 15.01 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2018
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	2 akun ig, yang paling sering dipakai <i>Second account</i> aktifnya bisa 2-3jam lebih
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story</i> , <i>reels</i> ?
Informan	Lebih sering di distory sih kak, bisa 4-5 kali dalam seminggu
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Buat daily aja sih kayak ngupload momen lucu, momen random di kampus, kadang juga buat nonton reels terus repost editan actor film
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Lebih ke foto bersama bareng temen, foto selfie gitu liburan juga
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Engga sih kalo di akun utama lebih ke foto foto bareng dan selfie yang formal formal aja
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story</i> , <i>feed</i> , <i>Reels</i> , atau keduanya?

Informan	Story paling sering
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Seneng aja berbagi hari hariku di first akun
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers</i> random)?
Informan	Lebih ke temen kuliah sih kak, contohnya Zahra dia sering <i>like</i> sering komen. Kadang juga orang random
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Kalo di kehidupan real ketemu sama temen 4 mata gt secara langsung kayak ngomong juga tapi kalo pas sampe rumah lebih banyak berfikir kayak ah mending langsung posting tanpa bicara sama orang lain lagi, sedangkan kalo sama orang lain cerita harus mikir mikir bahasanya apa jd kalo dirumah bisa langsung posting tanpa babibu gitu
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Kadang kadang sih mikirinnya, terus juga saya orangnya mosting apapa kadang juga bodo amat karna ga terlalu mikirin orang punya tanggapan
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Kalo saya sih bukan sengaja, tapi kalo posting sesuatu ga sampe 24jam jd habis posting berapa jam kemudian langsung dihapus atau diarsip
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2021, karena untuk posting keseharian ajasih, post yang memang lucu, sperti post main sama teman, atau spam foto selfie, karena kalo di akun utama aku jaga <i>Image</i> gitu, jadi kalo di akun kecil (kedua) aku lebih leluasa, kalo di akun pertama aku lebih hati hati atau anti banget posting yang ga penting. pastinya beda banget sama akun pertama
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Kalo di <i>second account</i> lebih kayak kerandoman sih, kayak misalnya temanku posting soal saya yang lucu lucu gitu aku repost kayak temen temen yang di <i>Second account</i> itu tau kalo kepribadianku itu aktif lucu, kalo sedangkan akun utama itu mereka taunya sya itu suka posting yang estetik estetik terus juga tentang perkuliahan gitu kadang foto kucing juga karena aku suka kucing, kebanyakan mereka komen gitu sih kak tentang aku
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	<i>Second account</i> sih, karena lebih suka di pribadi
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Ada sih, tapi kebanyakan ke perilaku random randomku dan ga akan masuk di akun utama dan gak mau juga, jadi cukup di <i>second account</i> aja
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Lebih ke temen dekat sih, contohnya temen kuliah, temen smk temen rumah kek gitu beberapa ajasih, tentunya mereka beda banget sama <i>followers</i> akun utama
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Lebih ke yang udah pernah ngobrol, udah pernah ngajak jalan, pokoknya yang udah kenal banget banget, dan juga tentunya perempuan gak nerima laki laki

Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Pernah, karena dia orang yang bocor kayak cepuin
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Engga sih, langsung post aja
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Kalau masalah sih gapernah, cuman kalo emosi iya pernah tapi aku lebih ke langsung buat di fitur catatan di ig <i>second account</i> itu pas aku lagi marah banget
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Kalo dari yang aku liat dan orang-orang komen ke aku biasanya sesame cewe bilang aku cantik terus juga <i>postingannya</i> tu estetik estetik.
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Kalo yang aku lihat sih mereka bakal bilang aku random, aktif banget anaknya, terus lucu
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Lebih ke <i>second account</i> sih yang aku rasa
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Iya pernah karena takut, mereka di akun utama gaboleh tau kalo sifatku kayak gini di <i>second account</i>
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Sudah tentang diriku sekali
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Lebih rileks ke <i>second account</i> , karena setiap hal-hal random kehidupan saya itu kan saya rekam video, kadang kalo sampe dirumah tuh liat-liat postingan kayak ihh belum di-post jadi saya harus posting video tadi gitu jadi udah kayak galeri kedua sekali
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Sebenarnya gaterlalu mikirin sih, karena kadang aku hide, kalo di <i>second account</i> kan langsung aja
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Pernah, kayak postingan muka cantik itu harus di akun utama, kalo biasa biasa aja di akun ke dua

Interview Ketiga	
Inisial Informan	: AP
Program Studi	: Psikologi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan

Hari/Tanggal		: Selasa, 05 Mei 2026 Pukul: 16.08 WIT
Tempat		: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara	
Fase 1		
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?	
Informan	Dari kelas 1 smp, sekitar tahun 2017/2018	
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?	
Informan	Ada 2 yang aktif, dan yang paling aktif di akun kecil atau <i>second account</i>	
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story, reels</i> ?	
Informan	Bisa kadang sebulan sekali kadang juga seminggu 2 kali di story intinya kalo ada kegiatan aku up	
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?	
Informan	Untuk cari informasi hari ini ada kejadian apa aja kayak di akun @kopukabar terus melihat kegiatan teman sama ngescroll buat ngehibur diri aja gitu	
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>		
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?	
Informan	Kalo aku biasanya upload kegiatan aku sama temen temenku, lagi nongkrong trs lagi jalan terus sama keluarga, lebih sering di story	
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?	
Informan	Pastinya pernah, dan sering	
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story, feed, Reels</i> , atau keduanya?	
Informan	Biasanya aku up di story	
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?	
Informan	Perasaanya ya senang dan emang pengen nunjukin ke orang orang aja gitu, kayak kagiatanku sama temen temenku lagi ngapain atau sama keluargaku lagi ngumpul atau apa gitu	
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?	
Informan	Biasanya kebanyakan dari orang orang dekat, sama biasanya orang yang lagi dekat sama aku, <i>followers random</i> juga ada, sama pasanganku	
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?	
Informan	Ga ada sih bedanya, kalopun aku post di ig berarti aku pengen nunjukin ke keluargaku kayak pengen ngeliatim aja momen momen bareng keluarga. Kalo sama temen temenku aku gaterlalu nyeritain kayak aku saat ini lg ngapain2 sama keluargaku gitu engga prnah	
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?	
Informan	Kalo biasanya itu sih uda pasti trejadi kayak sebelum aku posting sesuatu aku nilai dulu tentang diriku, maksudnya tentunya kita melihat kayak dari hal basic misalnya dari kita tampaknya seperti apa, terus kayak lingkungan yang aku posting berakibat apa. Contohnya aku lagi di tempat tempat yang agak sensitive kayak tempat tempat malam kayak(night club) gitu tu ga akan aku posting di akun besar karena udah pasti orang mikirnya lain lain kan. Tapi kalo aku ngeliatin pada umumnya orang seumuranku berkegiatan aja pada normalnya orang orang gaterlalu mikir yang negatif	
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judae</i> , dll.)	

Informan	Adasih biasanya kayak aku mau mosting sesuatu tapi kayak gajadi posting, akrena kayak ya gaoerlu diposting aja, karena ngerasa ga butuh validasi dari hal itu aja
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2023, bedanya kalo akun utama dalamnya random siapa aja, kayak orang dari kampus, orang yang ga aku kenal bahkan, orang yang ketemu sama aku, keluargaku juga. Kalo <i>second account</i> itu isinya Cuma aku aja ga ada followernya tapi postingannya bisa sampe 300 lebih
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Contoh postingannya itu postingan random, kayak hari hari aku ngapain aja, dan aku selalu mencurahkan perasaanku diakun itu
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Di <i>second account</i>
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Ya semua hal hal pribadiku itu ada di <i>second account</i> dan ga akan masuk di akun pertama ibarat akun utama ini akun topeng, <i>second account</i> ini yang emang diriku sendiri
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Saat ini di akun second aku ga mengikuti siapa siapa dan ga mengizinkan org untuk follow. Tapi semisal aku mau acc nanti pastinya yang bakal masuk itu temen temen deketku dan pasanganku
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	-
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	-
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Diakun keuda aku gak mikir, karena cuman ada aku doang
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Semua emosi, termasuk isi hatiku yang paling sensitif contohnya tentang trauma trauma masalalu, hal hal yang tidak mengenakan ada di dalam situ. Bahkan hal yang aku senang ada di dalam situ
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Kalo di akun utama aku ga terlalu nonjolkan aku orang yang seperti apa tapi aku menonjolkan diriku ya orang anonym aja ya orang asing, karena emang ga ada yang terlalu aku tonjolan postingannya kebanyakan tentang alam alam, hewan, kadang keluarga dan juga teman.
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami lebih dalam tentang kamu?
Informan	Kalo seandainya <i>second account</i> jadi akun utama, aku yakin orang orang akan mikirnya ini akan sembarangan banget kayak ga ada etika, pasti senegatif itu orang orang mikirnya tentang aku
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget", akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?

Informan	Jelas di <i>second account</i>
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Di akun pertama jelas hati hati karena emang isinya orang orang yang ga aku kenal
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Engga hampir semua hal hal yang aku alami aku upload, iya udah full autentik diriku banget
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Tentunya <i>second account</i>
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Kalo untuk akun pertama tentunya ngaruh banget
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Aku gapernah bingung soal itu karena aku bisa nentuin apa yang bisa aku posting di akun pertama dan di <i>second account</i>

Interview Keempat	
Inisial Informan	: ET
Program Studi	: Hukum
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 06 Mei 2026 Pukul: 09.39 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2016
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	3, kalo saat ini lagi sering di akun utama
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story, reels</i> ?
Informan	Akun utama hampir setiap hari aku post
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Ada 3, kalo akun utama itu hanya sekedar yaudah itu aku branding aja, akun yang kedua itu saya privat khusus untuk orang orang yang hari ini dekat aja tapi saya bebas kalo yang mau follow boleh tapi saya lihat juga karena ini akun tujuannya untuk nyimpen foto aja jadi bukan untuk ngaplod momen tapi emng buat nyimpen foto aja.
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Kebanyakan kegiatan digereja sih, repost repostan aja
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?

Informan	Pernah, tapi jarang. Kebanyakan repost repost story, jadi saya kerjaaaannya repost aja.
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story, feed, Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Paling sering di story, kalo di feed saya mungkin bisa setahun sekali atau bahkan lebih. Karena bener bener males aja ngeditnya.
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Biasa aja ga ada rasa insecure yang gimana gimana kalo sekarang jd ya enjoy aja.
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?
Informan	Dari orang-orang gereja karena aku aktif banget di gereja, terus teman kampus juga.
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Ya lebih seneng ke teman sih
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Kalo itu saya pasti iya mikir, karena media kan luas, takut disalah gunakan skrg ada AI jd saya mikir mikir lagi. Kadang juga saya mikir tapi bukan karna orang nilai saya tapi lebih kaya aduh nanti saya di gereja bakal jadi batu sandungan ga untuk dia, kayak saya posting ini bakal jadi berkat ga buat orang itu, bermanfaat ga dapat motivasi ga untuk orang itu
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Itu engga juga sih, saya tahan itu karna lupa ngedit. Tetapi nanti saya bakal edit jd akan tetp di post. Jadi ga ada yg saya tahan untu, ga di post
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2020, karena pengen nyimpen foto, dan karna dulu saya memang masi insecure. Kaya saya pengen posting ini tapi takut di <i>Judge</i> gitu, tapi itu dulu. Kalo sekarang lebih kaya galeri kedua buat backup foto
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya pastinya, Iya bebas, saya mau hal-hal absurd absurd pun saya post
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Itu kalo akun utama udah pasti tapi hanya di story, iya saya post di akun utama ya karena buat branding aja,
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Engga sih, kalo pribadi banget itu ada lagi yaitu akun ketiga, isinya hanya saya seorang
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Itu saudaraku keluargaku juga ada papaku terus orang-orang terdekat, terus karena saya ga umbar <i>second account</i> ku jadi gak banyak yang tau. Tapi kalo ada yang follow yasudah kalo saya ngerasa saya deket sama dia saya terima follownya. Kebanyakan mereka sama kayak di akun utama tapi yang deket deket aja
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Kalo udah deket banget dan udah bisa dipercaya

Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Ada, karena ngerasa aduh ni orang udah toxic udah gak cocok sama saya yaudah saya unfollow aja
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Tergantung momennya kaya apa, kayak misalnya momen ini kayak berharga banget buat ku momen penting itu saya bakal mikir. Saya bakal mempersiapkan yang terbaik dari captionnya dll. Tapi kalo biasa biasa aja yaudah langsung post atau Cuma misalnya caption recap April Cuma gitu gitu
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Happy selalu happy, kalo sedih saya jarang banget untuk posting di sosmed
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Kerjaanku repostan di gereja terus kegiatan digereja terus, iya mereka liat saya itu sangat aktif sangat bisa berbaur, dan udah berubah juga. Karena saya dulu sempat insecure banget introvert banget sampe akun itu bener bener udah ga pernah mosting apapa, dulu saya mosting itu mikir keras karena insekyur.
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Kayaknya sama aja, krna postingannya di akun 1 dan 2 kadang sama tapi di <i>second account</i> lebih absurd
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Kalo saya di akun pertama
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Iya saya kalo akun utama lebih hati hati. Karna jangan smpe yang tadi saya bilang, saya statusnya leader di gereja jadi jangan sampe y aitu saya menjaga citra diri saya jd saya harus jadi teladan.
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Engga ada semua udah soal diriku di <i>second account</i>
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	<i>Second account</i> , karena y aitu gak bakal mikir akan terjadi apapa di akun ke 2
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Engga kalo saya
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Saya kalo udah up di akun pertama brarti di <i>second account</i> engga, jadi gapernah bingung

Interview Kelima	
Inisial Informan	: CA
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Jenis Kelamin	: Perempuan

Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Kamis, 07 Mei 2026 Pukul: 09.58 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2016
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	Ada 2 akun, kalo untuk sekarang <i>Second account</i>
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story, reels</i> ?
Informan	Hamper tiap har upload, di <i>story</i>
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Untuk noonton reels terus untung liat postingan berita berita gitu
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Biasanya sih kata kata inspirasi semacam quotes sama postingan lucu lucu
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Pernah misalnya kaya liburan lagi jalan jalan
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story, feed, Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Biasanya di <i>Feed Instagram</i>
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Rasanya ya ingin membagikan momen saat saya lagi diluar entah lagi jalan jalan atau lagi liburan sama keluarga jadi ya senang
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like/komentar</i> saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?
Informan	Biasanya teman kampus
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Berbeda lumayan jauh ya karnea kalo di instagtam lebbi ke mebagikan sesuatu yang menyenangkan dari pada yang diceritakan kepada teman dekat
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Iya pernah banget mesti
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Ada, karena saya berfikir bahwa orang layak ga liat ini pas saya posting dan menurut audiens nanti mereka berpikir bakal ada yang kurang dari saya jadi saya ujung ujung ya gajadi post dan kadang saya litany juga kurang bagus untuk di posting
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2020, karena mau membagikan yang relita dibanding di akun pertama itu mau jaga <i>Image</i> . Jadi ya bedanya itu di akun pertama buat jaga <i>Image</i> dan di <i>second account</i> buat post random.

Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya bebas, kayak misalnya jalan sama temen temen trs ada yang jatuh atau bikin hal yang lucu gitu aku post di akun <i>second</i> jadi yah hal hal random aja. Terus juga tentang diriku aku post.
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Kalo itu di akun utama sih karena saya seirng membagikan postingan postingan kalo liburan itu di akun pertama
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Iya ada, karena itu postingannya terkait keluarga jadi saya ga posting di akun utama
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Kalo di <i>second account</i> itu isinya keluarga dan teman dekat saja, mereka beda jauh banget sama <i>followers</i> di akun utama
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Iya itu tidak jauh dari orang yang bener bener saya percaya yang bisa saya konfir untuk liat <i>second</i> akun saya
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Iya kalo di unfoll iya ada karena waktu itu lagi ga baikan dia bicarain saya dibelakang jadi saya unfoll, kalo untuk yang baru difollow ga ada
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Kalo di <i>Second account</i> asal upload aja sih
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Sedih lebih sering, tapi senang juga sering
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Mungkin karna saya suka jalan jalan dan juga suka main dan upload reels jadi mungkin mereka piker oh kakak ini yg aktif skli di ig yg suka bikin reels
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Ya mereka liat saya di <i>second account</i> yaitu pribadinya saya karena didalam situ keluarga sm tmn deket jadi mereka tau banget karakter saya di ig dan di aslinya sama persis sama sama random lucu dan menjengkelkan
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Ya <i>second account</i>
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Kadang ngga sih tapia da bedanya dikit sih. Biasanya di akun pertama juga asal posting Cuma beberapa menit atau jam langsung hapus atau di arsip jadi ga sampe 24 jam
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Ga ada semua full autentik diriku

Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Di <i>second account</i> sih karena ya suka aja dan juga biasanya sudah nyaman di <i>second account</i>
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Iya berpengaruh
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Gapernah bingung sih karena sudah tau mana yang harus diposting ke akun utama dan mana yang harus ke <i>second account</i>

Interview Keenam	
Inisial Informan	: AF
Program Studi	: Manajemen
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Sabtu, 16 Mei 2026 Pukul: 15.16 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2018
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	Ada 2 dan aku paling aktif di <i>second account</i>
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story</i> , <i>reels</i> ?
Informan	Itu aku bukan pengguna aktif banget jadi aku seminggu bisa 1-2 kali upload <i>distory</i>
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Kaya untuk memamerkan kaya kita upload program atau kayak kita lagi jalan jalan aja gitu
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Kalo untuk akun pertama itu aku batasin yang kayak istilahnya estetik gitu bakal aku post, mungkin kaya pemandangan laut atau gak foto yang gak ngeluarin aib aib aku itu bakal aku post di akun utama.
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Pernah tapi ada pertimbangannya, yang intinya aesthetic dan gaik aib ku, terus gak ngeliatin muka juga
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story</i> , <i>feed</i> , <i>Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Biasanya aku di 2 tempat, di <i>story</i> sama <i>feed</i>
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Mungkin lebih kayak bisa berbagi suasana pas kita kegiatan. Jadi senang aja gitu

Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers</i> random)?
Informan	Teman, Karena <i>followers</i> ku di akun utama cumam teman
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Kalo untk di posting di intagram sendiri, itu mjngkin kita hanya haus validasi jadi kayak mungkin kita seneng tapi kita cerita ketemen kayak kita bisa berbagi suasananya itu kaya gimana atau pas kita jalan jalan itu gimana, jadi kayak ngebagi banget
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Iya pernah mikir kaya gitu, kaya mungkin nanti ada fotonya yang jelek kah atau Suasana yang jelek kah karena di akun utama aku kan posting pemandangan kan jadi takut ada foto yang miring kah, atau muka ku miring kah, jadi yang kaya gitu ga akan aku post
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Kalo di akun pertama sendiri itu krna memang aku pengennya jadi akun estetik gitu jadi aku gapernah nampilin yang lain lain di akun utama jaid Cuma pengen jadi akun pemandangan estetik aja. Karena jg di akun utama ada temen SD SMP SMA kuliah disitu ada jadi gak pengen nunjukin ke mereka aja
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2020, dibuat karena aku kuliah. Nah sedangkan tugas kuliah itu kadang disuruh buat video, foto kaya twibbonz nah aku bikin <i>second account</i> karena itu. Jadi semua muka aku tampilin disitu mau miring mau aib aku tampilin aja disitu. Jadi bedanya di akun utama Cuma up foto pemandangan, kalo di <i>second account</i> semua muka ku aku tampilin disitu
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya lebih bebas, ya contoh kontennya kayak cinematic pas dijalan terus juga kayak video jedag jedug
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	<i>Second account</i> karena aku lebih bebas di <i>second account</i> , jadi aku kaya seneng banget disitu aku post biar tau seberapa seneng aku saat itu
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Iya ada kaya muka ku gitu aku Cuma post di <i>second account</i>
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Rata rata orang orang kampus aja kyk temen temen kuliah aja, jadi beda banget isinya sama <i>followers</i> di akun utama
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Ya Cuma temen temen kampus aja kalo untuk <i>second account</i>
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Engga sih. Kalo itu hanya ada di akun pertama, karena aku karena aku lumayan pilih pilih juga <i>followers</i> utk akun pertama
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Dua duanya, jadi aku mikirin tapi ya yang santai aja

Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Senang sih kalo sedih jarang aku post tapi pernah aku post
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Aku orang yang Estetik suka laut lautan suka pemandangan gitu
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Bar bar ya karna isinya jeadag jedug ya mungkin mereka mikirnya terlalu ceria kali ya
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Di <i>second account</i> pastinya kak, akun pertama berbeda sekali bertolak belakang banget
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Hati hati banget, karena kau jaga <i>Image</i> banget di akun pertama
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Bedanya kalo di <i>second account</i> aku gapernah bahkan jarang posting yang bagus bagus. Jadi menurut ku itu dah luar dalamnya aku disitu
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	<i>Second account</i> , karena di <i>second account</i> aku bisa nampilin apa aja, mau itu aib muka atau suasana, jadi mereka kayak lebih kenal aku disitu
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Berperngaruh karne cara pandang mereka
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Kalo kaya gitu karna aku bingung jadi aku post di duaduanya

Interview Ketujuh	
Inisial Informan	: NS
Program Studi	: Manajemen
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Sabtu, 16 Mei 2026 Pukul: 15.30 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2020
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	2, dan aku paling sering pake <i>second account</i>
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story, reels</i> ?

Informan	Kadang sebulan dua bulan kadang juga seminggu 3 kali ga nentu sih kak, itu aku paling sering up di story aja
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Nonton story sama nonton reels
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Kalo lagi ngumpul ngumpul sama temen sih kak, kadang juga up foto selfie
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Sering di story
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story</i> , <i>feed</i> , <i>Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Iya aku sering postnya di story aja
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Seneng sih karna aku selalu posting yang bagus bagus menurutku dan jadi punya pikiran orang lain harus liat itu gitu
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?
Informan	Temen temen deketku sih kak
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Kalo di ig itu kadang ada temen yang gapernah ketemu juga kak jd di luar pulau jadi beda aja gitu feelnya kak
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Sering sih kadang kayak aku mikir orang bakal bilang ini ketebelan gak ya efeknya gitu
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Banyak, karena kayak aku mikirnya ini terlalu alay untuk dilihat semua orang
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	Kayaknya pas aktif kuliah di tahun 2023, awalnya juga buat untuk kerja tugas juga karena malu kalo upload di akun utama cuman lama lama nih akunnya jadi dipake buat bareng temen temen, terus dosen dosennya saya unfollow semua
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya untuk sekarang, kayak kita kan sering bikin tiktok kalo dikampus kayak trend trend tiktok gitu nah itu aku bakal uploadnya di <i>Second account</i>
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Bisa masuk duaduanya sih kak, tapi bedanya kalo di akun pertama aku di tag story sama temen, kalo di <i>second account</i> itu aku upload sendiri. Aku milih posting sendiri di <i>second account</i> karena mikirnya temen temennya udah deket banget jadi aku post sendiri aja dan aku juga ga terlalu mikir mereka bakalan mikir apa tentang aku
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Ada sih kak, kan kalo akun second isinya cewe doangjadi saya kadang ngepost foto yang ga pake jilbab di <i>second account</i> ku

Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Cuman temen-temen dekat aja dan juga khususnya cewe, mereka sama kaya <i>followers</i> akun utama. Cuma di <i>second account</i> itu <i>second account</i> mereka juga
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Yang saya rasa udah dekat banget, terus pas lagi ngumpul bareng lalu mereka mau mutualan <i>Second account</i> yaudah saling follow
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya?
Informan	Pernah sih kak dulu aku pernah follow akun temen cowo, terus aku unfollow lagi karena ya itu aku pengen post fotoku pas gapake jilbab
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Engga aku ga mikir, jadi asal aja, kadang juga malah gapake caption
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Lebih ke seneng-senang ajasih momen-momennya
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Kayaknya mereka bakal mikir aku orang yang misterius sih karena ig aku bener-bener kosong feednya, hanya kadang <i>up story</i> aja
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Pasti mereka bakal mikir aku kayak beda orang, orang yang absurd banget random banget
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Akun keada sih kak yang aku rasa lebih mencerminkan diriku banget
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Sering, kadang kaya mikir takut diliat orang jelek, jadi kayak aku bakal muterin foto itu dari segala sisi sampe akhirnya aku bener-bener yakin dan fix baru aku upload
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Kayaknya sih ada hal pribadi yang orang-orang gaperlu tau
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Iya di <i>second account</i> sih karena, aku jadi ga mikirin orang bakal mikir akua pa, soalnya followernya bisa aku kontrol
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting?
Informan	Berpengaruh sih, karena sudut pandang orangkan beda-beda ya, kayak menurut kita bagus ternyata menurut mereka engga, jadi kadang itu berpengaruh buat aku dan penting banget dipikirin
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Pernah sih kalo bingung gitu kadang ujung-ujungnya ga jadi di posting

Interview Kedelapan

Inisial Informan	: NNR
Program Studi	: Hubungan Internasional
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Senin, 18 Mei 2026 Pukul: 15.44 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2019
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	Sekarang Cuma ada first dan <i>Second account</i> sih dan yang paling sering aku pake itu <i>Second account</i>
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story, reels</i> ?
Informan	Seminggu itu ga nentu aku kadang post seminggu itu bisa sering banget kalo lagi ada foto yang emang bagus
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Kalo di akun utama buat liat story temen terus buat nyimpen foto foto terbaikku aja sih
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Kebanyakan aku upload soal diriku sendiri sih jd kaya foto di hp trus foto lagi dipantai gitu gitu lah liburan gitu
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Iya, kayak ke café café gitu
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story, feed, Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Di story sih seringnya, tapi kalo bagus aku taruh di feed jg sih
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Kalo fotonya bagus sih aku seneng aja
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?
Informan	Kebanyakan itu dari teman dan orang orang random followersku
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Sebenarnya itu lebih enak cerita langsung ke teman Cuma kita gaselalu bisa mengharapkan orang untuk selalu mendengarkan kita terus jadi aku manfaatin akun ig aku buat cerita dan simpan momen
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Aku selalu mikir gitu sih, waktu itu pernah kejadian temenku komenin ig nya orang. Aku jadinya was was takut aku bakal di komenin juga sama orang. Jadi sebelum upload aku selalu mikir hal hal kaya gitu
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Iya pasti ada, jadi aku lebih memilih psot di <i>Second account</i> , dari pada mikir lagi bakal takut di <i>Judge</i>
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	

Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2024, karena aku liat temenku kayak memanfaatkan <i>second account</i> nya dia buat cerita buat upload kehidupan hari harinya mereka, jadi aku rasa kayaknya aku juga perlu buat nih. Kalo di <i>second account</i> aku ngerasa lebih bebas aja sih karena isinya hanya orang orang terpercaya aja gitu
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya lebih bebas, contohnya kaya aku suka banget video jedag jedug gitu. Kalo aku upload di akun utama itu kayak takutnya orang bakal bilang aku tiu alay banget, jadi yang kaya gitu gitu terus foto candid ku aku post di <i>Second account</i> aja sih
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Tergantung sih, kalo fotonya bagus aku bakal upload di akun utama. Kalo kurang bagus aku upload di <i>second account</i> , karena takut di <i>Judge</i> aja sm org kalo fotonya kurang bagus
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Ada, karena isi dari <i>Second account</i> ku hanya org org terpercaya bagiku, jadi yaudah aku ngerasa kalo akum au cerita apa aja di <i>second account</i> yaudah bebas. Kadang aku juga sering share masalah masalah pribadi di <i>second account</i>
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Ya temen temen dekatku yang udah aku percaya banget, mereka beda sama <i>followers</i> akun utama
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Kalo aku ngeliat dari in real life mereka deket ga sama aku,. Terus kalo misalnya deket terus mereka pernah cerita sama aku dan aku pernah cerita sama mereka itu bakal masuk ke daftar follower <i>second account</i> ku
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Ada, kita kan ga selalu baik sama orang dan orang juga ga selamanya baik sama kita, dan ga mungkin kita gapunya masalah. Jadi yang aku unfoll itu awalnya aku gak tau kalo mereka ternyata orang orang yang sedikit bermasalah, dan ternyata mereka itu dibelakangku suka ngomongin aku karena lihat <i>Second account</i> ku. Jadi ya aku unfoll mereka
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Bebas sih
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Semua emosi aku luapkan di <i>second account</i> ku
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Mungkin karena di akun utama isinya hanya muka ku jadi mereka mikir yaudah akun ku Cuma buat post hal hal menyenangkan hidupku dan jadi aku itu menyenangkan
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Aku ngerasa kayaknya mereka mikir wah aku terang terangan banget ya orangnya kayak semua masalah yang dia hadapi dia keluaurin semua di <i>second account</i> mau senag sedih atau apapun dia post gitu

Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Di <i>second account</i> sih
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Iyasih lebih hati hati ya krna aku takut di <i>Judge</i> , takut mereka bakal ngomongin aku. Karena kan kalo mereka bisa ngomongin orang depan aku ga nutup kemungkinan mereka bakal ngomongin aku juga dibelakangku
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Engga sih ga ada. Semua di <i>second account</i> ku udah full autentik diriku banget
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Di <i>second account</i> sih, karena aku disana gak banyak mikri mau siapa yang like dan komen aku gak peduli karena ya menurutku ya di <i>second account</i> itu tempat untuk aku mengekspresikan diriku
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Berpengaruh banget di akun pertama
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Kalo itu misal pas aku post di akun pertama menurutku aneh, itu aku bakal nanya pendapat dari beberapa temenku kira kira bagus ga ya. Dan itu ga hanya satu dan sering banget aku tanyain

Interview Kesembilan	
Inisial Informan	: CRP
Program Studi	: Bisnis Digital
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Mei 2026 Pukul: 10.44 WIT
Tempat	: Kampus UNIMUDA Sorong
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?
Informan	2020
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	Ada 2, dan paling sering di <i>second account</i> aktifnya
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story</i> , <i>reels</i> ?
Informan	Seminggu jarang sih kayak seminggu sekali mungkin atau sebulan
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Cuma buat liat liat storynya orang random atau temen sih
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Kalo lagi jalan jalan, terus kaya hari hari besar terus kegiatan kegiatan di kampus gitu

Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Pernah kalo kayak gitu aku postnya di story
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story</i> , <i>feed</i> , <i>Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Ke story aku postingnya
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Ya kadang walau sering post masih ada pikiranku yang takut pas orang lihat ini alay atau hal buruk lainnya tentang postinganku
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?
Informan	Temen deket, kayak temen kuliah temen sekolah juga temen rumah juga ada <i>followers random</i> juga
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Bedanya kalo sama temen itu langsung di tanggepin tapi kalo di <i>Instagram</i> itu ya mungkin orang asal scroll dan di lewat lewatin
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Pernah banget, takut dibilang alay, dan takut mereka bakal bilang apaan banget sih orang ini
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Iya pastinya ada, karena takut dikira alay takut di <i>Judge</i>
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2024, karena buat posting postingan sehari hari. Bedanya isinya buat temen temen deket aja
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya bebas banget. Contohnya kayak aku lagi dimana aja aku bakal posting di story detik itu juga
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Di dua duanya. Karena menurutku saying banget kalo ada acara liburan atau event event besar terus ga aku pamerin di akun ku
Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Iya ada, karena yang tau Cuma temen temen deket aja jadi aku berani buat post hal pribadiku
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Temen temen deket aja, mereka beda dengan <i>followers</i> aakun utama
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Temen deketku yang sering ngobrol sama aku dan udah lama bareng baru jadi tau lebih salam soal aku itu bakal aku masukij di <i>followers second account</i>
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Pernah, karena aku ngerasa mereka udah ga pantas untuk lihat <i>second account</i> ku

Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Engga aku gapernqah mikirin, jadi aku bebas asal upload juga
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Lebih sering senang dan marah
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Menurutku mereka bakal bilang aku pemdiam banget, introvert banget
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Menurutku mereka bakal bilang aku terlalu over sharing juga gampang marah banget
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	<i>Second account</i> sih aku banget
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Iya pastinya sering ngerasa hati hati ya tadi karena aku takut orang bilang aku alay banget dan aku takut mereka mikir soal aku yang aneh aneh
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Ngga ada sih menurutku semua tentang diriku udah terdokumentasi di <i>second account</i> ku
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	Jelas di <i>second account</i> , karena di <i>second account</i> hanya teman terdekatku jadi menurutku mereka ga akan <i>Judge</i> aku
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Iya berpengaruh karena aku terlalu takut mosting sesuatu karena pikiranku sendiri tentang mereka
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?
Informan	Iya pernah banget jadi kadang aku mikir foto ini banget buat di post di akun pertama tapi takut dikira jamet tapi bagus menurutku jadi ujung ujungnya ga aku post

Interview Kesepuluh	
Inisial Informan	: TW
Program Studi	: Hukum
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Umi Amalia
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Mei 2026 Pukul: 16.12 WIT
Tempat	: Kediaman Informan
Koding	Cuplikan Wawancara
Fase 1	
Peneliti	Sejak kapan pertama kamu menggunakan <i>Instagram</i> ?

Informan	2019
Peneliti	Sekarang memiliki berapa akun <i>Instagram</i> ? Yang mana yang paling sering dipakai?
Informan	Ada 2, 50.50 sih dua duanya sring saya pake
Peneliti	Dalam seminggu berapa kali kamu <i>update feed</i> atau <i>story, reels</i> ?
Informan	Seminggu bisa 2-4 kali
Peneliti	Biasanya kamu pakai <i>Instagram</i> untuk apa aja sih sehari-hari?
Informan	Buat scroll, terus buat stalking orang, terus juga buat liat berita
Fase 2: Eksplorasi <i>First account</i>	
Peneliti	Di akun utama/pertama, biasanya postingan apa yang paling sering dibagikan?
Informan	Lebih ke kegiatan sehari-hari juga Cuma lebih menjaga <i>Image</i> ku kalo di akun pertama jadi lebih tertata
Peneliti	Apakah pernah posting momen sehari-hari seperti jalan-jalan, makan enak, atau aktivitas sosial?
Informan	Sering, tapi gak terlalu sering
Peneliti	Postingan sehari-hari itu biasanya dibagikan kemana saja? <i>Story, feed, Reels</i> , atau keduanya?
Informan	Story sih tapi tergantung mood ku lagi jd kadang bisa aku up ke feed juga
Peneliti	Gimana rasanya saat posting momen sehari-hari di akun utama?
Informan	Ya senang, senang di lihat banyak orang. Soalnya aku suka di validasi
Peneliti	Siapa audiens utama yang biasanya memberi <i>like</i> /komentar saat posting momen sehari-hari? (teman sekolah/kuliah, keluarga, kenalan umum, atau <i>followers random</i>)?
Informan	Temen, pasangan, kadang juga <i>followers random</i>
Peneliti	Apa bedanya posting momen sehari-hari di <i>Instagram</i> vs cerita langsung ke teman dekat?
Informan	Kalo di ig sih enak kalo udah 24 jam bisa masuk di arsip. Kalo aku cerita keteman pasti ga sampe se jam juga mereka udah lupa
Peneliti	Pernah nggak mikirin "ini kira-kira orang lain bakal nilai apa ya" sebelum posting di akun utama?
Informan	Pastinya oernah, takut dikomentarin di nilai orang jadi itu bakal munculin rasa insecure yg ada dalam diriku
Peneliti	Ada nggak konten sehari-hari yang sengaja kamu tahan buat nggak di-posting di akun utama? Kenapa? (misal terlalu pribadi, takut di- <i>Judge</i> , dll.)
Informan	Iya pastinya ada, biasanya kalo itu konten yang bersifat pribadi dan saya tidak mau hal pribadi itu menjadi konsumsi publik
Fase 3: Eksplorasi <i>Second account</i>	
Peneliti	<i>Second account</i> , kapan dan kenapa kamu bikinnya? Apa yang beda sama akun utama?
Informan	2022, saya bikin karena waktu itu lagi hype banget soal <i>second account</i> ini jadi saya fomo saya bikin juga. Bedanya sama akun utama itu di followersnya disana aku hanya follow orang-orang terdekatku aja yang aku percaya banget sama mereka
Peneliti	Di <i>second account</i> itu, kamu lebih bebas posting apa aja? Contoh kontennya seperti apa?
Informan	Iya bebas, karena yaitu isinya ghanya orang-orang terpercaya menurut aku. Contohnya kayak konten jalan-jalan, terus juga jedag-jedug pokoknya aku bebas berekspresi di akun itu
Peneliti	Seumpama dapat momen seru (liburan, event pribadi) atau hal lainnya, kira-kira fotonya masuk akun mana? Kenapa pilih yang itu?
Informan	Dua-duanya sih, tapi tergantung jeis fotonya kalo menurutku estetik bakal aku post di akun utama. Kalo jelek atau biasa aja bakal aku post di <i>second account</i>

Peneliti	Apakah ada hal-hal pribadi/emotif yang cuma kamu share di <i>second account</i> , nggak akan pernah masuk akun utama? Ceritakan alasannya.
Informan	Ada sih, ya kalo aku post di akun utama aku gak mau org yang gak aku kenal lihat itu. Jadi ya jelas aku postnya di <i>second account</i>
Peneliti	Siapa saja yang boleh lihat <i>second account</i> mu? Mereka beda sama <i>followers</i> akun utama?
Informan	Orang orang terdekat dan yang uah aku percaya, beda sama <i>followers</i> akun pertama
Peneliti	Gimana cara kamu menentukan siapa saja yang bisa masuk ke daftar <i>followers Second account</i> kamu? Apakah ada kriteria tertentu?
Informan	Kriterianya itu temen dekat yang pernah ketemu langsung dan udah lama bareng bareng. Dan yang aku follow juga <i>second account</i> nya
Peneliti	Apakah daftar <i>followers</i> di <i>Second account</i> kamu pernah berubah? Jika iya, apa yang biasanya menjadi pertimbangannya
Informan	Engga, ngga ada karena sejauh ini <i>followers second account</i> ku ga ada yang pernah kecewain dan ngehianatin aku sih
Peneliti	Di <i>second account</i> , caption/foto yang kamu unggah lebih santai atau malah lebih mikir? Ceritakan pengalamannya.
Informan	Lebih santai sih lebih bebas. Pokoknya aku bebas berekspresi di akun itu
Peneliti	Emosi apa yang paling sering kamu ungkap di <i>second account</i> ? Senang, sedih, atau masalah apapun.
Informan	Senang, aku gamau post hal selain senang, aku gamau emosi atau kemarahanku jadi konsumsi orang lain atau dilihat orang lain
Fase 4: Refleksi Citra Diri	
Peneliti	Kalau orang lihat akun utamamu saja, kira-kira mereka kenal kamu yang seperti apa?
Informan	Menurutku mereka bakal mikir aku adalah pribadi yang baik alim, kayak ukhty ukhty gitu
Peneliti	Jika mereka lihat kedua akunmu, kira-kira apa yang bakal mereka pahami tentang kamu?
Informan	Pasti mereka mikir wow ternyata aku tuh bisa posting video jedag jedug juga, terus juga orangnya asik gitu mungkin
Peneliti	Mana yang lebih "mirip kamu banget" - akun utama, <i>second account</i> , atau kombinasi keduanya?
Informan	Dua duanya sih kurasa
Peneliti	Saat mau posting di akun utama, apakah pernah merasa harus lebih hati-hati dibanding <i>second account</i> ? Kayak apa bedanya? Dan alasannya kenapa?
Informan	Akun utama itu public, semua orang bakal lihat. Jadi aku hati-hati banget kalau mau upload sesuatu. Nggak bisa asal posting karena aku sadar yang lihat bukan cuma teman dekat, tapi juga banyak orang lain. Makanya aku biasanya mikir dulu sebelum upload, takut kalau postingannya bikin orang punya penilaian yang kurang baik tentang aku.
Peneliti	Di <i>second account</i> , ada nggak hal yang masih kamu tahan buat nggak di-share? Atau udah full autentik soal dirimu?
Informan	Adasih kayak maslaah pribadi aku gak mau orang tau tentang itu, jd aku cukup mau mereka tau senang senangnya aja
Peneliti	Mana yang bikin kamu lebih rileks - posting di akun utama atau <i>second account</i> ? Kenapa?
Informan	<i>Second account</i> , karena isinya Cuma teman dan juga keluarga
Peneliti	Lingkungan sosialmu (teman, komunitas) berpengaruh nggak ke cara kamu pilih-pilih konten buat di-posting
Informan	Engga sih, tapi aku tau batasannya aja untuk memposting sesuatu
Peneliti	Pernah nggak bingung mau post di mana pas ada konten yang "setengah-setengah" (nggak terlalu pribadi, tapi nggak cocok utama)?

Informan	Iya pernah, karena bagus jadi aku posting di dua duanya
----------	---

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



UMI AMALIA, Lahir di Sorong pada tanggal 23 Juni 2004, anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Ayahanda La Zainudin dan Ibunda Chodijah. Penulis menempu Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SD Inpres 48, Kabupaten Sorong dan tamat pada tahun 2016, melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kabupaten Sorong dan tamat pada tahun 2019, kemudian melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong dan tamat pada tahun 2022. Ditahun yang sama, penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), Fakultas Ilmu Hukum, Ilmu Sosial dan Politik (FHISIPOL), Program Studi Ilmu Komunikasi (I.Kom) S-1, dan berhasil meraih gelar S.I.Kom. pada 20 Juni 2026.